



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202142543, 30 Agustus 2021

Pencipta

Nama : **Dr. Farida Aryani, M.Pd., Dr. Ed. Faridah, M.Sc. dkk**
Alamat : Minasa Upa Blok A5 No.10A, Makassar, SULAWESI SELATAN, 90222
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Yayasan Indonesia Mengabdi**
Alamat : Minasa Upa Blok A5 No.10A, Makassar, SULAWESI SELATAN, 90222
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Modul**
Judul Ciptaan : **Modul Pelatihan Disiplin Positif Untuk Guru Tingkat SMP Atau Yang Sederajat**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 1 Agustus 2019, di Makassar
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.
Nomor pencatatan : 000268483

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Dr. Farida Aryani, M.Pd.	Minasa Upa Blok A5 No.10A
2	Dr. Ed. Faridah, M.Sc.	Minasa Upa Blok A5 No.10A
3	Dr. Bernard, M.S.	Minasa Upa Blok A5 No.10A
4	Dr. Muhammad Rais, M.P., M.T.	Minasa Upa Blok A5 No.10A
5	Dr. Herman, S.Pd., M.Pd.	Minasa Upa Blok A5 No.10A
6	Yusri, S.Pd., M.A.	Minasa Upa Blok A5 No.10A
7	Sinta Nurul Oktaviana Kasim, S.Pd., M.Pd.	Minasa Upa Blok A5 No.10A



SMP/MTs

★ ★ ★ ★ ★
MARI
= RAMAH =
DENGAN
= SEMUA ★
😊 😊

DISIPLIN POSITIF

~~Kepatuhan~~ = Kesadaran

~~Aturan~~ = Kesepakatan

~~Hukuman~~ = Konsekuensi Logis

PENGANTAR

UNICEF dan Yayasan Indonesia Mengabdi mengembangkan modul disiplin positif ini sebagai panduan dalam melakukan pelatihan disiplin positif untuk guru baik itu tingkat SD, SMP, dan SMA atau yang sederajat. Modul merupakan pengembangan dari modul disiplin positif sebelumnya yang dikembangkan oleh Yayasan Nusantara Sejati (YNS). Terdapat 9 sesi dalam modul ini yakni 1) perkembangan peserta didik, 2) hukuman dan disiplin positif, 3) memahami dan menangani perilaku misbehave, 4) memahami dan menangani Bullying, 5) memahami dan menerapkan konsekuensi logis, 6) memahami tentang hukuman dan penguatan positif, 7) memahami dan mengelola konflik, 8) penerapan disiplin positif dalam pengelolaan kelas, 9) penerapan disiplin positif di sekolah.

Terdapat tiga jenis modul disiplin positif yang dikembangkan, yakni modul disiplin positif untuk tingkat SD, tingkat SMP, dan tingkat SMA atau yang sederajat. Secara teoretis, isi dari ketiga modul tersebut sama, namun terdapat beberapa hal yang membedakan ketiga jenis modul tersebut seperti contoh kasus, metode penguatan yang diberikan, bentuk-bentuk penerapan disiplin positif, dan materi tentang perkembangan peserta didik. Modul ini telah diujicobakan kepada para guru baik itu di tingkat SD, SMP, dan SMA atau yang sederajat untuk mengetahui respon guru mengenai kesesuaian antara materi dan contoh-contoh kasus yang terdapat pada modul dan fenomena yang terjadi di sekolah.

Metode pelatihan yang terdapat di modul ini sengaja dibuat bersifat partisipatif dan interaktif agar guru merasa tidak bosan dalam mengikuti pelatihan disiplin positif ini. Terdapat beberapa metode pelatihan yang digunakan seperti demonstratif, role play, kunjung karya, simulasi, studi kasus, permainan, dan beberapa metode lainnya. Dalam pelaksanaan pelatihan nantinya, fasilitator juga dapat mengembangkan metode lainnya dengan disesuaikan dengan kondisi peserta dan ruang pelatihan.

Sebagai tim penyusun, kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang turut berpartisipasi dalam mengembangkan modul disiplin positif ini 1) UNICEF sebagai mitra pelaksana program, 2) guru-guru yang telah terlibat dalam pelaksanaan uji coba, dan 3) Eka T.P. Simanjuntak dan tim dari Yayasan Nusantara Sejati (YNS) yang telah lebih dahulu mengembangkan modul disiplin positif. Semoga modul ini dapat bermanfaat dalam melahirkan guru-guru penggerak yang selalu menerapkan prinsip disiplin positif.

DAFTAR ISI

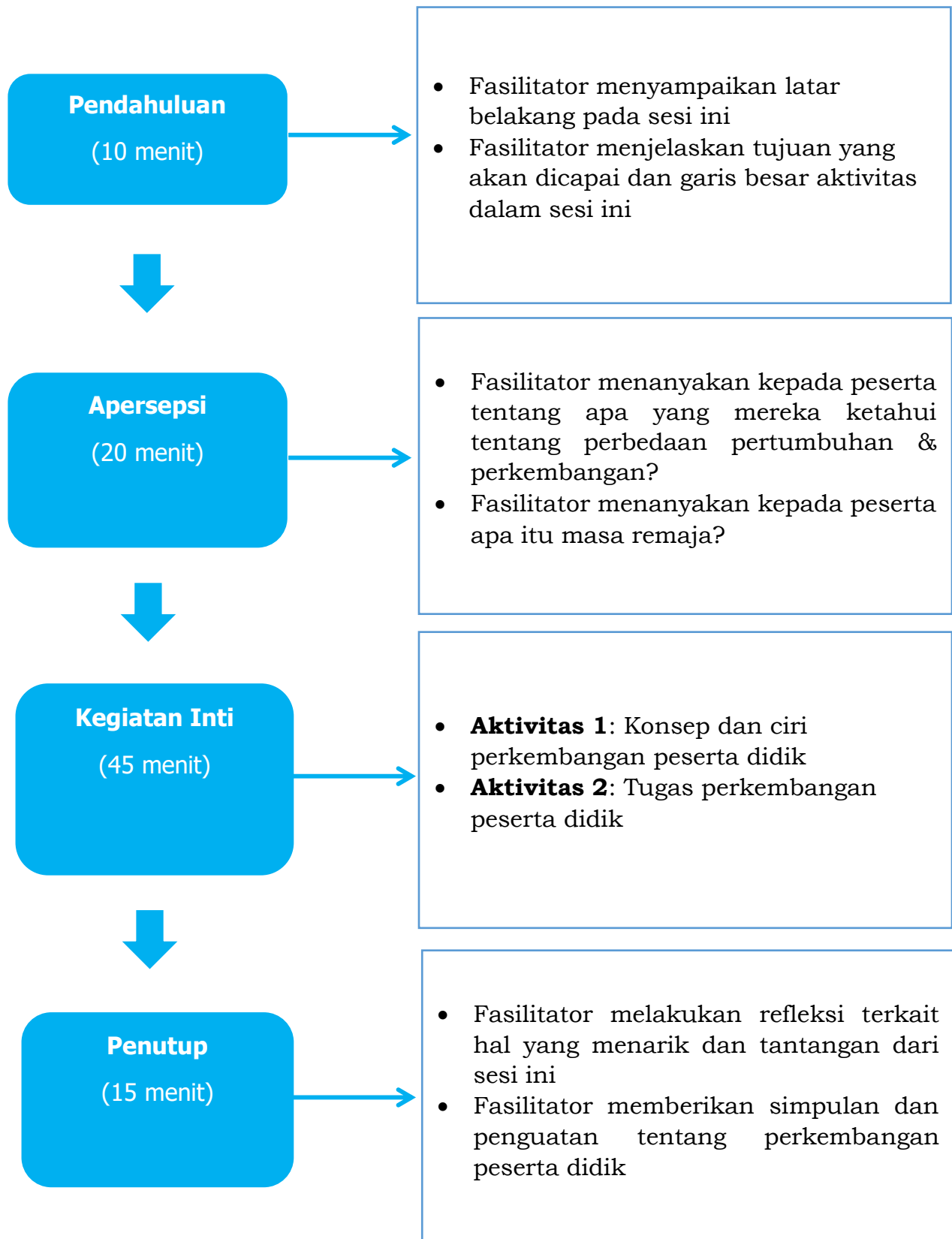
- Perkembangan Peserta Didik 4
- Hukuman dan Disiplin Positif 16
- Memahami dan Menangani Perilaku Misbehave 26
- Memahami dan Menangani Bullying 34
- Memahami dan Menerapkan Konsekuensi Logis 52
- Memahami Tentang Hukuman dan Penguatan Positif 63
- Memahami dan Mengelola Konflik 82
- Penerapan Disiplin Positif dalam Pengelolaan Kelas 95
- Penerapan Disiplin Positif di Sekolah 103

TOPIK 1

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

**90 MENIT**

Materi PPT, LCD, karton manila, boardmarker, meta plan, double tip



TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta memahami konsep perkembangan peserta didik dan mengidentifikasi ciri perkembangan peserta didik pada tingkat SMP
2. Peserta memahami tugas perkembangan peserta didik pada tingkat SMP

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Pengetahuan

1. Peserta memahami konsep perkembangan peserta didik dan mengidentifikasi beberapa ciri perkembangan peserta didik pada tingkat SMP
2. Peserta memahami tugas perkembangan peserta didik pada tingkat SMP

Sikap

1. Peserta menerapkan sikap yang sesuai dengan perkembangan peserta didik pada tingkat SMP

POKOK BAHASAN

1. Konsep dan ciri perkembangan peserta didik pada tingkat SMP
2. Tugas perkembangan peserta didik pada tingkat SMP

INFORMASI PENTING

Perkembangan merupakan proses perubahan menuju kesempurnaan dan tidak dapat diulang kembali. Dapat dikatakan perkembangan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif pada setiap individu dalam rentang kehidupannya. Setiap fase perkembangan memiliki karakteristik dan tugas perkembangan masing-masing yang berbeda dengan tahap perkembangan sebelumnya.

TAHAPAN PEMBELAJARAN

Pendahuluan

1. Fasilitator menyampaikan latar belakang sesi ini.
Fasilitator menjelaskan bahwa perkembangan peserta didik penting untuk dibahas dalam modul ini agar peserta dapat menentukan perilaku yang tepat dalam menghadapi peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik memiliki ciri yang khas dan tugas perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangannya.
2. Fasilitator menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dalam sesi ini. Fasilitator menyampaikan bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam sesi ini adalah:
 - a. Peserta memahami konsep perkembangan peserta didik dan mengidentifikasi ciri perkembangan peserta didik pada tingkat SMP
 - b. Peserta memahami tugas perkembangan peserta didik pada tingkat SMP
3. Fasilitator menjelaskan tentang garis besar aktivitas yang akan dilakukan dalam sesi ini. Fasilitator menjelaskan bahwa dalam sesi ini akan terdapat 2 kegiatan inti yang akan dilakukan yaitu: (a) diskusi dan Tanya jawab tentang konsep dan ciri perkembangan peserta didik, (b) diskusi dan tanya jawab tentang tugas perkembangan peserta didik.

Apersepsi

1. Fasilitator menanyakan kepada peserta tentang apa perbedaan pertumbuhan dan perkembangan?
2. Fasilitator menanyakan kepada peserta tentang apa itu masa remaja?
3. Fasilitator selanjutnya menjelaskan melalui *power point* mengenai perbedaan antara pertumbuhan dan perkembangan, serta mengenai masa remaja. Pertumbuhan merupakan proses progresif yang bersifat kuantitatif yang membuat organisme berubah menjadi lebih besar dari ukuran yang sebelumnya seiring dengan bertambahnya waktu. Sedangkan perkembangan merupakan proses progresif yang bersifat kualitatif yang terjadi melalui kematangan dan proses belajar. Misalnya: bakat, potensi, emosi, dll. Sementara masa remaja berada pada rentan usia 10-19 tahun adalah salah satu masa paling penting dalam perjalanan hidup manusia. Bukan hanya masa dimana tubuh kita berubah dengan cepat sebagai persiapan memasuki masa dewasa, tetapi juga masa dimana kita mulai membentuk identitas unik kita sendiri.

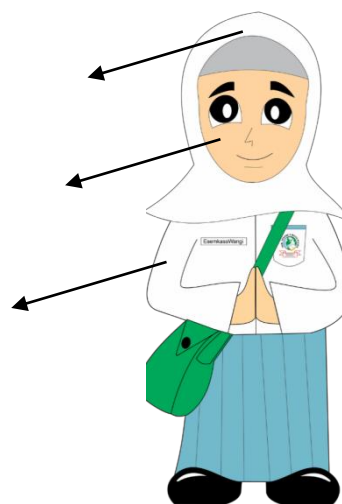
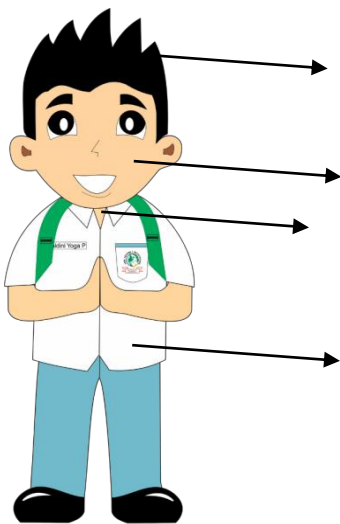
Kegiatan Inti

Aktivitas 1 - Konsep & Ciri Perkembangan Peserta Didik

1. Fasilitator menjelaskan tentang konsep perkembangan peserta didik. Fasilitator menjelaskan bahwa perkembangan peserta didik terkait dengan perubahan yang terjadi pada setiap individu dengan bertambah kemampuannya sebagai bentuk kedewasaan peserta didik dan akan terus berlanjut semasa rentang kehidupan. Perkembangan peserta didik meliputi aspek fisik-motorik, kognitif, sosio-emosional, dan moral.
2. Fasilitator membagi peserta dalam beberapa kelompok dan membagikan kertas plano, meta plan, dan spidol kepada masing-masing kelompok.
3. Masing-masing kelompok ditugaskan untuk menggambar peserta didik laki-laki dan perempuan pada karton manila, lalu menuliskan ciri-ciri perkembangan peserta didik di SMP secara fisik-motorik, sosio-emosional, kognitif dan sosial. Fasilitator dapat mengarahkan peserta untuk mengingat dan mengenang masa-masa SMP mereka, atau dengan mengingat perilaku sehari-hari yang unik pada peserta didik di sekolah, dapat berupa perilaku saat belajar maupun bermain.

“perkembangan peserta didik terkait dengan perubahan yang terjadi pada setiap individu dengan bertambah kemampuannya sebagai bentuk kedewasaan peserta didik dan akan terus berlanjut semasa rentang kehidupan. Perkembangan peserta didik meliputi aspek fisik-motorik, kognitif, sosio-emosional, dan moral”

Lembar Kerja 1.1: Ciri Perkembangan Peserta Didik



Perkembangan	Ciri-ciri
Perkembangan Fisik-Motorik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tinggi Badan Cm ▪ Berat Badan ... Kg ▪ ..., dst
Perkembangan Sosio-Emosional	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perubahan suasana hati yang cepat (<i>mood swings</i>) ▪ ..., dst
Perkembangan Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dapat berpikir logis ▪ ..., dst
Perkembangan Moral	<ul style="list-style-type: none"> ▪ berperilaku sesuai dengan harapan kelompok ▪ ..., dst

4. Setelah kelompok selesai, fasilitator kemudian meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kelompoknya.
5. Fasilitator kemudian mempertemukan hasil curah pendapat beberapa kelompok, dan mengidentifikasi ciri-ciri perkembangan dengan perilaku peserta didik di SMP.
6. Fasilitator menjelaskan bahwa perilaku peserta didik yang telah dikemukakan pada curah pendapat setiap kelompok berkaitan dengan ciri-ciri perkembangan peserta didik di SMP.

Aktivitas 2 –Tugas Perkembangan Peserta Didik

1. Fasilitator menjelaskan bahwa setiap fase perkembangan peserta didik akan melalui tugas perkembangan, yang mana tugas perkembangan tersebut muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan, yang jika tugas tersebut dapat diselesaikan dengan baik maka ia akan berhasil memahami nilai dan perannya dalam masyarakat. Sebaliknya, jika gagal maka akan menghambat tugas perkembangan berikutnya dan akan memunculkan perilaku-perilaku yang tidak sesuai.
2. Fasilitator membuat kelompok yang terdiri dari 5-6 orang, dan selanjutnya membagikan lembar kerja 2 yang telah dibuat di karton manila.

“setiap fase perkembangan peserta didik akan melalui tugas perkembangan, yang mana tugas perkembangan tersebut muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan, yang jika tugas tersebut dapat diselesaikan dengan baik maka ia akan berhasil memahami nilai dan perannya dalam masyarakat. Sebaliknya, jika gagal maka akan menghambat tugas perkembangan berikutnya dan akan memunculkan perilaku-perilaku yang tidak sesuai”

Lembar Kerja 1.2: Tugas Perkembangan Peserta Didik

Tugas Perkembangan Peserta Didik di SMP	Masalah yang dihadapi peserta didik dalam menghadapi tugas perkembangannya
1. Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Malas shalat berjamaah ▪ ..., dst
2. Mengenal sistem etika dan nilai-nilai pedoman hidup sebagai individu	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak menghormati guru ▪ ..., dst
3. Mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial dan ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membully temannya ▪ ..., dst
4. Mengenal potensi, bakat dan minat serta arah kecenderungan karir	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak mengetahui tentang potensinya ▪ ..., dst
5. Memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengganggu teman saat belajar ▪ ..., dst
6. Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria dan wanita	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Make-up saat belajar di kelas ▪ ..., dst
7. Mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak percaya diri dengan keadaan fisiknya ▪ ..., dst
8. Mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konflik dengan teman sekelasnya ▪ ..., dst

3. Fasilitator memaparkan masing-masing pendapat dari peserta. Fasilitator juga bisa meminta kesediaan peserta untuk membacakan dan mendiskusikan bersama peserta yang lainnya.
4. Fasilitator kemudian menjelaskan upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam membantu peserta didik mencapai tugas perkembangannya sehingga mengurangi masalah yang akan terjadi di tahapan perkembangan selanjutnya.

Penutup

1. Fasilitator meminta peserta untuk melakukan refleksi hal penting apa yang telah dipelajari dari sesi ini dan tantangan apa yang mungkin akan dihadapi fasilitator dalam menyikapi perkembangan peserta didik di SMP
2. Fasilitator memberikan simpulan dan penguatan kepada peserta terkait perkembangan peserta didik. Fasilitator menegaskan kepada peserta bahwa setiap tahapan perkembangan peserta didik memiliki ciri dan tugas perkembangan yang khas. Pengetahuan tentang perkembangan peserta didik akan membantu kita untuk merespon sebagaimana mestinya perilaku tertentu dari peserta didik, sehingga kita akan mempunyai ekspektasi yang nyata terhadap peserta didik sesuai dengan fase perkembangannya.

MATERI PEMBELAJARAN

Pertumbuhan merupakan proses perubahan progresif yang bersifat kuantitatif yang membuat organisme berubah menjadi lebih besar dari ukuran yang sebelumnya seiring dengan bertambahnya waktu. Perkembangan merupakan proses perubahan progresif yang bersifat kualitatif yang terjadi melalui kematangan dan proses belajar. Misalnya: bakat, potensi, emosi, dll. Perkembangan sebagai perubahan yang terjadi pada setiap individu sepanjang kehidupannya, adanya pertumbuhan dan perubahan integrasi jasmani ke fungsional dan munculnya kedewasaan (Chaplin, 2011). Perkembangan merupakan bagian dari perubahan yang dimulai dari masa konsepsi dan berlanjut sepanjang rentang kehidupannya. Bersifat kompleks karena melibatkan banyak proses seperti biologis, kognitif, dan sosioemosional, ketiga proses ini saling berhubungan dan saling mempengaruhi (Santrock, 2012). Proses perkembangan setiap individu dipengaruhi oleh beberapa faktor (Yusuf, 2011):

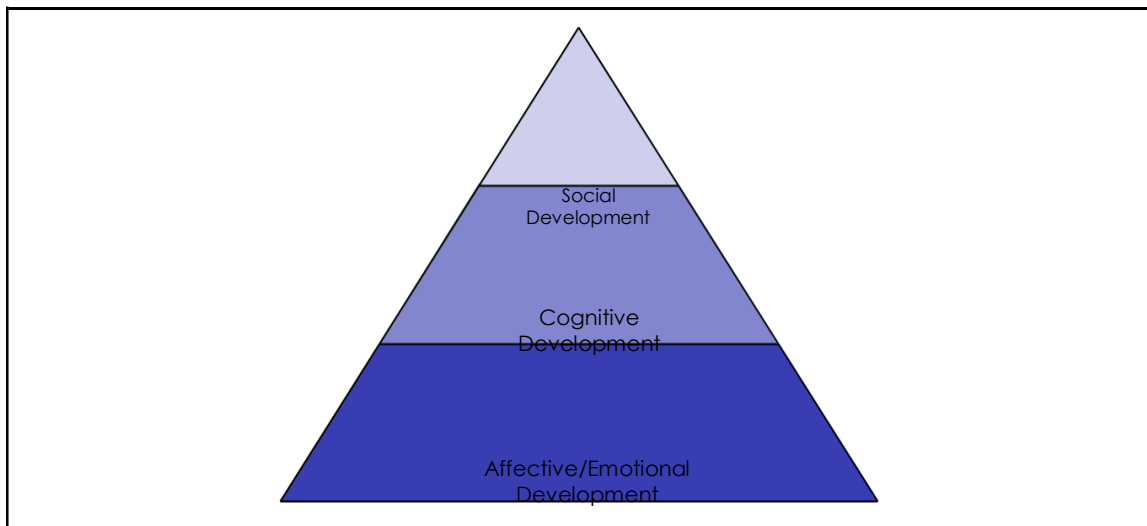
1. Faktor genetika/hereditas merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu, seperti karakteristik dan potensi (fisik & psikis) yang dimiliki individu sejak lahir yang diwariskan orang tua melalui gen-gen.
2. Faktor lingkungan merupakan faktor eksternal yang membentuk dan mempengaruhi perkembangan.

Aspek perkembangan peserta didik

Sebagaimana yang diungkapkan pada prinsip perkembangan anak bahwa terdapat beberapa aspek perkembangan anak. Berikut adalah aspek perkembangan anak:

1. Perkembangan fisik dan motorik, yang meliputi kesehatan, perkembangan otak, perkembangan biologis dan perkembangan psikomotorik.
2. Perkembangan sosio-emosional, meliputi penghargaan diri, kepercayaan diri, dan identitas diri. Perkembangan emosional adalah dasar bagi perkembangan kognitif dan sosial. Perkembangan emosional anak akan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain, dan sebaliknya.
3. Perkembangan kognitif, meliputi bahasa, intelegensia, pemikiran, pemecahan masalah dan skill analisis.
4. Perkembangan moral meliputi komunikasi, membangun relasi, sikap, skill sosial, norma, aturan, kemampuan resolusi konflik bahkan perkembangan etika dan moral.

Setiap aspek perkembangan ini saling mempengaruhi satu dengan yang lain, tidak mungkin satu aspek berkembang optimal tanpa diikuti perkembangan aspek lain. Salah satu gambaran relasi antar aspek ini diungkapkan oleh Horno. Horno menggambarkan relasi keempat aspek ini dalam bentuk piramida seperti yang terlihat di bawah. Melalui gambaran relasi piramid ini Horno ingin mengatakan bahwa perkembangan emosional menjadi dasar pada perkembangan yang lain. Namun ini hanyalah salah satu gambaran, berbagai gambaran lain melihat interrelasi terjadi tidak bertingkat namun secara totalitas.



Ciri-ciri Perkembangan Peserta Didik di SMP

Peserta didik SMP berada pada Masa remaja awal (antara usia 10-19 tahun) merupakan salah satu masa paling penting dalam perjalanan hidup manusia. Bukan hanya masa dimana tubuh kita berubah dengan cepat sebagai persiapan memasuki masa dewasa, tetapi juga masa dimana kita mulai membentuk identitas unik kita sendiri. Pubertas adalah awal dari masa remaja. Usia pubertas antara usia 10-14 tahun untuk anak perempuan, dan usia 12-16 tahun untuk anak laki-laki, namun bagi yang mengalaminya sedikit lebih awal atau lambat dibandingkan standar usia pada umumnya, mereka tetap dianggap normal dan sehat. Masa tersebut ditandai dengan ciri-ciri perkembangan sebagai berikut:

Perkembangan Fisik

Remaja laki-laki ditandai dengan:

- Tinggi dan berat badan bertambah
- Kulit dan rambut menjadi berminyak, dan timbul jerawat bagi sebagian orang
- Suara semakin dalam

- Rambut wajah mulai muncul
- Rambut mulai tumbuh di ketiak, dada, dan di sekitar alat kelamin
- Otot berkembang dan bahu melebar
- Keringat meningkat dan bau badan berubah
- Testis turun dan penis tumbuh lebih besar
- Produksi sperma dan ejakulasi dapat terjadi saat mimpi basah

Remaja perempuan ditandai dengan:

- Tinggi dan berat badan yang bertambah
- Kulit dan rambut menjadi berminyak, dan timbul jerawat bagi sebagian orang
- Keringat meningkat dan bau badan berubah
- Rambut mulai tumbuh di ketiak dan alat kelamin
- Payudara berkembang dan tumbuh dalam berbagai ukuran
- Payudara membesar, lingkaran pinggang menyempit, dan pinggul melebar (perubahan terlihat pada gambar)
- Indung telur melepaskan telur untuk pertama kalinya (menandakan bahwa remaja perempuan dapat mengandung bayi)
- Periode menstruasi dimulai

Perkembangan Kognitif

Usia peserta didik di SMP berada di tahap IV (Piaget, 1959), masa formal-operational ini dimulai pada usia 11 tahun hingga dewasa, sehingga usia SMP 13-16 tahun berada pada masa formal-operational ini. Dalam usia remaja awal dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yg abstrak, sistematis, ilmiah dalam memecahkan dari pada berpikir konkrit, merumuskan perencanaan strategis atau mengambil keputusan, serta sudah memikirkan tentang masa depan dengan membuat perencanaan dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya.

Perkembangan Sosio-Emosional

- Perubahan suasana hati yang cepat (*mood swings*)
- Perasaan malu dan tidak percaya diri saat tubuh berubah
- Meningkatnya keinginan untuk mengambil risiko dan mencoba hal-hal baru
- Adanya tekanan untuk masuk ke dalam kelompok teman sebaya tertentu
- Meningkatnya ketertarikan seksual dan romantis (muncul rasa suka terhadap orang lain)

Perkembangan Moral

- Tingkat moralitas remaja sudah lebih matang hasil interaksi sosial dengan orang tua, guru, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya

- Konsep moralitas tentang kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan
- Perilaku moralitas sebagai pemenuhan fisik dan psikologisnya (adanya rasa puas dari penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perbuatannya)
- Tingkatan moralitas konvensional (berperilaku sesuai dengan harapan kelompok)
- Tingkatan moralitas loyalitas (loyalitas terhadap norma yang berlaku dan diyakininya)

Tugas Perkembangan Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Peserta didik usia sekolah menengah pertama (SMP) berada pada tahap perkembangan pubertas (10-14 tahun). Tugas perkembangan pada usia SMP ini seperti (Hurlock, 2011; Santrock, 2012):

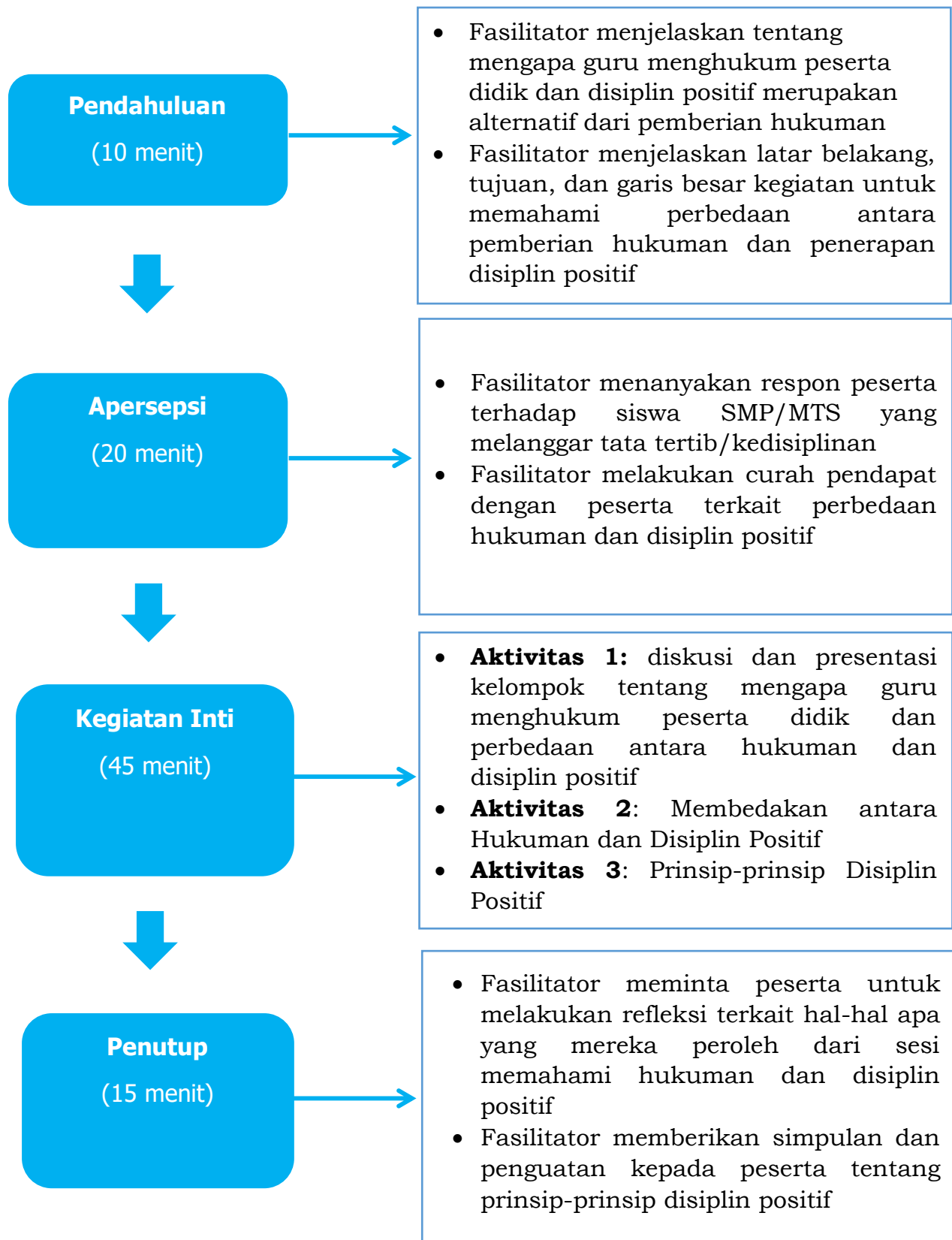
1. Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Mengenal sistem etika dan nilai-nilai pedoman hidup sebagai individu
3. Mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial dan ekonomi
4. Mengenal potensi, bakat dan minat serta arah kecenderungan karir
5. Memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas
6. Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria dan wanita
7. Mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat
8. Mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya

Upaya membantu peserta didik mencapai setiap tugas perkembangan tersebut, fasilitator dapat memberikan bantuan berupa (Desmita, 2016):

1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyalurkan hobi dan minatnya melalui kegiatan-kegiatan positif
2. Menerapkan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individual atau kelompok kecil
3. Meningkatkan kerja sama dengan orangtua dan masyarakat untuk mengembangkan potensi peserta didik
4. Tampil menjadi teladan yang baik bagi teman sebaya
5. Memberikan pembelajaran dan aktivitas yang dapat meningkatkan tanggung jawab peserta didik

TOPIK 2

Memahami Hukuman VS Disiplin Positif

**90 MENIT**Kertas Plano, Stiky Note,
Spidol, Double Tip

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta memahami perbedaan antara pemberian hukuman dan penerapan disiplin positif
2. Peserta mampu menerapkan prinsip-prinsip disiplin positif.

CAPAIAN PEMBELAJARAN

1. Pengetahuan: mengetahui perbedaan pemberian hukuman dan penerapan disiplin positif
2. Sikap: mengidentifikasi prinsip-prinsip disiplin positif di sekolah
3. Keterampilan: mampu menerapkan prinsip-prinsip disiplin positif di sekolah

POKOK BAHASAN

1. Perbedaan antara hukuman dan disiplin positif
2. Prinsip-prinsip disiplin positif

INFORMASI PENTING

Pemberian hukuman berbeda dengan penerapan disiplin positif. Hukuman mengarah pada pengendalian perilaku peserta didik, sementara disiplin positif lebih pada mengembangkan perilaku positif. Pemberian hukuman lebih mengarah pada upaya mengontrol perilaku atau tindakan peserta didik sesuai dengan kemauan guru. Sementara disiplin positif menekankan pada tanggung jawab peserta didik terhadap perilakunya, pengendalian diri serta membentuk kesadaran dirinya. Pemberian hukuman dengan cara yang tepat bisa saja dilakukan guru di sekolah agar peserta didik menjadi lebih baik (efek jera). Namun sayangnya seringkali cara guru dalam memberikan hukuman tidak tepat (tidak logis) sehingga berdampak negatif pada peserta didik seperti rasa malu, bersalah, dan dapat meningkatkan perilaku agresif.

TAHAPAN PEMBELAJARAN

Pendahuluan

1. Menyampaikan tentang latar belakang sesi ini.
Fasilitator menjelaskan bahwa di sekolah cara yang dilakukan guru dalam mendisiplinkan peserta didik selama ini adalah dengan memberikan hukuman. Hukuman dianggap sebagai cara terbaik dalam mendisiplinkan peserta didik dan mengabaikan dampak negatif yang akan ditimbulkannya. Pada sesi ini fasilitator menjelaskan bahwa guru perlu alternatif lain dalam menegakkan kedisiplinan agar peserta didik memiliki

kesadaran diri dan tanggung jawab untuk menghindari perilaku yang tidak sesuai di sekolah.

2. Tujuan yang ingin dicapai di sesi ini

Fasilitator menjelaskan tujuan yang akan dicapai pada sesi ini yaitu agar peserta dapat memahami perbedaan pemberian hukuman dan penerapan disiplin positif dan dapat menerapkan prinsip-prinsip disiplin positif di sekolah

3. Memberikan gambaran aktivitas yang akan dilaksanakan di sesi ini

Fasilitator menjelaskan aktivitas pada peserta mulai dari tahap awal, inti dan penutup.

Apersepsi

1. Fasilitator menanyakan pada peserta tentang jenis pelanggaran yang biasa ditemukan di sekolah? bagaimana respon mereka terhadap peserta didik yang melanggar tata tertib/kedisiplinan di sekolah?
2. Fasilitator melakukan curah pendapat pada peserta tentang apakah mereka pernah mendengar istilah disiplin positif?
3. Fasilitator selanjutnya menjelaskan bahwa pemberian hukuman merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan seseorang yang tujuannya agar anak berperilaku lebih baik di masa yang akan datang (efek jera). Sedangkan penerapan disiplin positif adalah sebuah cara atau program yang dirancang untuk mengajarkan peserta didik untuk menjadi bertanggung jawab serta hormat pada anggota dari komunitas mereka (sekolah).

Kegiatan Inti

Aktivitas 1 : Hukuman dan Respon

1. Fasilitator membagi peserta dalam beberapa kelompok yang masing-masing kelompok berjumlah 4-5 orang.
2. Fasilitator membagikan lembar kerja 1 (hukuman dan respon) dan peserta diminta untuk mengisi tabel tentang jenis-jenis hukuman, alasan dan bagaimana respon peserta didik ketika diberikan hukuman oleh guru. Selanjutnya peserta diminta untuk mempresentasikannya secara bergantian.

Lembar Kerja 2.1:
Hukuman dan Respon

Perilaku Tidak Tepat Siswa	Jenis hukuman	Respon peserta didik
Ribut di kelas »»»»»»»»	Fisik Lari keliling lapangan 	Malu, menangis
Membolos 	Psikis Membentak, merendahkan siswa 	Malu, marah, dendam

- Setelah peserta mengisi lembar kerja 1, langkah selanjutnya fasilitator menjelaskan perbedaan antara hukuman dan disiplin positif. **Hukuman:** tindakan atau perilaku yang dilakukan seseorang yang tujuannya adalah agar anak berperilaku lebih baik di masa yang akan datang (efek jera). **Disiplin positif:** sebuah cara atau program yang dirancang untuk mengajarkan peserta didik agar bertanggung jawab atas apa yang dilakukan dan menghargai anggota di komunitas mereka (sekolah).
- Selanjutnya fasilitator memberikan pesan penting bagi guru agar memahami alasan peserta didik berperilaku yang tidak sesuai sebelum memberikan hukuman. Selain itu guru perlu memahami dampak yang akan ditimbulkan ketika memberikan hukuman pada peserta didik.

Aktivitas 2 : Perbedaan hukuman dan disiplin positif?

- Fasilitator membagi peserta menjadi 4-5 kelompok
- Fasilitator membagikan amplop pada tiap kelompok yang berisi tentang karakteristik hukuman dan disiplin positif yang telah digunting-gunting.
- Fasilitator meminta setiap kelompok untuk menempelkan hasil pekerjaannya pada kertas plano yang telah ditempel di dinding dengan mencocokkan mana karakteristik yang masuk kategori Hukuman dan Disiplin Positif

Lembar Kerja 2.1:
perbedaan pemberian hukuman dengan disiplin positif

Disiplin Positif	Hukuman yang tidak logis/tepat
Memberikan alternatif lain pada anak	Hanya melarang anak
Dst....	Dst....

4. Setelah peserta mengisi 2, fasilitator melakukan diskusi di kelas dan menjelaskan tentang perbedaan yang mendasar antara pemberian hukuman dan disiplin positif.
5. Fasilitator menekankan bahwa pemberian hukuman berbeda dengan disiplin positif. Hukuman mengarah pada pengendalian perilaku peserta didik, sementara disiplin lebih pada mengembangkan perilaku positif. Pemberian hukuman pada peserta didik mengarah pada upaya mengontrol perilaku sesuai dengan kemauan guru.

“berbeda dengan disiplin positif. Hukuman mengarah pada pengendalian perilaku peserta didik, sementara disiplin lebih pada mengembangkan perilaku positif. Pemberian hukuman pada peserta didik mengarah pada upaya mengontrol perilaku sesuai dengan kemauan guru. Sementara disiplin positif menekankan pada tanggung jawab peserta didik terhadap perilakunya, pengendalian diri serta membentuk kesadaran dirinya”

Sementara disiplin positif menekankan pada tanggung jawab peserta didik terhadap perilakunya, pengendalian diri serta membentuk kesadaran dirinya.

Aktivitas 3. Prinsip-Prinsip Disiplin Positif

1. Fasilitator memberikan penjelasan tentang prinsip-prinsip disiplin positif. Prinsip-prinsip dari disiplin positif yang harus dipahami guru yaitu:
 - ☛ saling menghormati,
 - ☛ mengidentifikasi penyebab peserta didik berperilaku tidak sesuai,
 - ☛ partisipatori
 - ☛ fokus pada kekuatan peserta didik
 - ☛ bersifat proaktif.

Dengan memahami prinsip-prinsip disiplin positif maka guru akan mudah dalam menerapkan disiplin positif baik di kelas maupun di luar kelas.

2. Fasilitator meminta peserta untuk memainkan sebuah *role-play* tentang peserta didik di sekolah dasar yang ribut ketika jam pelajaran berlangsung. Pada kegiatan ini peserta diminta untuk menerapkan disiplin positif di kelas dengan memperhatikan prinsip-prinsipnya.
3. Fasilitator membagi peserta menjadi lima kelompok beranggotakan 4-5 orang, dimana masing-masing kelompok 1 orang berperan sebagai guru dan lainnya sebagai peserta didik.

Kelompok 1: saling menghormati

Kelompok 2: melakukan identifikasi penyebab perilaku tidak sesuai

Kelompok 3: partisipatori

Kelompok 4: fokus pada kekuatan peserta didik

Kelompok 5: proaktif

4. Setelah peserta melakukan *role play* maka selanjutnya fasilitator menjelaskan pesan penting yaitu bahwa “Seringkali cara guru dalam memberikan hukuman tidak tepat (tidak logis) sehingga berdampak negatif pada peserta didik seperti rasa malu, bersalah, dan dapat meningkatkan perilaku agresif. Menerapkan prinsip-prinsip disiplin positif akan membantu peserta didik dalam mengembangkan perilaku positifnya, menjalin komunikasi, saling menghargai satu sama lain, menghargai hak, bertanggung jawab pada perilakunya sehari-hari, dan dalam budaya seperti ini, guru akan menjadi sosok yang diteladani”

Penutup

1. Fasilitator meminta peserta:
 - ☛ melakukan refleksi terkait materi yang telah didiskusikan.
 - ☛ menjelaskan hal-hal apa saja yang diperoleh dari sesi disiplin positif, perbedaan pemberian hukuman dan disiplin positif dan,
 - ☛ memberikan tantangan agar dapat menerapkannya di sekolah.
2. Fasilitator memberikan simpulan dan penguatan kepada guru
 - Guru perlu memahami perbedaan hukuman dan disiplin positif. Hukuman pada peserta didik dimaksudkan untuk mengendalikan/mengontrol perilaku peserta didik, agar berperilaku lebih baik di masa yang akan datang (efek jera).
 - Disiplin positif dimaksudkan untuk mengajarkan peserta didik untuk menjadi bertanggung jawab serta hormat pada anggota dari komunitas mereka (sekolah).
 - Dalam penerapan disiplin positif, guru perlu memahami prinsip-prinsip disiplin positif, yaitu: 1) saling menghormati, 2) mengidentifikasi penyebab dibalik perilaku tidak sesuai, 3) partisipatori, 4) didasarkan pada kekuatan anak, dan 5) proaktif.

MATERI PEMBELAJARAN

Hukuman adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan seseorang yang tujuannya adalah agar anak berperilaku lebih baik di masa yang akan datang (efek jera). Disiplin positif adalah sebuah cara atau program yang dirancang untuk mengajarkan peserta didik untuk menjadi bertanggung jawab serta hormat pada anggota dari komunitas mereka (sekolah). Tujuan utama kedisiplinan adalah agar peserta didik memahami tingkah lakunya sendiri berinisiatif dan bertanggungjawab atas apa yang mereka pilih, serta menghargai dirinya sendiri dan juga orang lain. Dengan kata lain, disiplin menanamkan proses pemikiran dan berperilaku positif sepanjang hidup peserta didik.

Perbedaan hukuman dan disiplin positif

Disiplin Positif	Hukuman yang tidak logis/tepat
Memberikan alternatif lain pada peserta didik	Hanya melarang
Mengakui dan menghargai upaya peserta didik dan tingkah laku mereka yang baik	Merespon perilaku peserta didik dengan cara yang kasar
Peserta didik mentaati aturan apabila mereka diajak berdiskusi dan menyetujui peraturan tersebut	peserta didik mentaati peraturan karena mereka diancam atau dimarahi
Konsisten, bimbingan yang tegas	Mengendalikan, memalukan dan melecehkan
Positif dan menghargai peserta didik	Negatif dan tidak menghargai
Tidak mengandung kekerasan baik secara fisik maupun verbal	Mengandung kekerasan fisik ataupun verbal
Konsekuensi logis yang bersinggungan secara langsung dengan pelanggaran	Konsekuensi yang tidak logis dan tidak bersinggungan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik
Peserta didik harus berubah ketika perilaku mereka memberi dampak negatif pada orang lain	Peserta didik harus dihukum karena peserta didik memberi dampak negatif pada orang lain dan tidak menunjukkan bagaimana mereka dapat berubah
Memahami kemampuan, kebutuhan kondisi dan tingkat perkembangan individual peserta didik	Tidak menghiraukan kemampuan kebutuhan, kondisi dan tingkat perkembangan peserta didik

Mengajarkan peserta didik untuk menanamkan kedisiplinan pada diri mereka	Mengajarkan peserta didik untuk berbuat hanya ketika mereka takut dimarahi atau dihukum
Mendengarkan dan memberi contoh	Secara terus menerus memarahi peserta didik bahkan hanya untuk pelanggaran kecil
Memanfaatkan kesalahan sebagai peluang untuk belajar	Memaksa peserta didik untuk mematuhi peraturan yang tidak logis hanya karena anda mengatakan demikian

Prinsip-prinsip Disiplin Positif

Disiplin positif bukanlah hal yang terpisah dari proses pendidikan. Ia terintegrasi dalam semua proses pendidikan baik proses belajar di kelas, di luar kelas dan di dalam keluarga. Bahkan sebenarnya disiplin positif itu adalah pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu disiplin positif didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan yaitu:

- a. **Saling menghormati:** guru membangun budaya saling menghormati dan keteladanan serta menghargai kebutuhan dan hak peserta didik. Disiplin positif menekankan pada peran pendidikan dalam menumbuhkan penghargaan diri anak dan kepercayaan diri, mengembangkan kemandirian, dan mengembangkan *self-efficacy*.
- b. **Mengidentifikasi penyebab dibalik perilaku tidak sesuai:** guru perlu mengetahui penyebab peserta didik melakukan perilaku yang tidak sesuai dan berusaha untuk membantu agar berubah perilakunya menjadi lebih baik. Disiplin positif fokus pada kesadaran diri peserta didik dan apa yang dapat dipelajari peserta didik di masa yang akan datang, tidak sekedar menghentikan perilaku yang sedang terjadi.
- c. **Partisipatori:** Disiplin positif melibatkan peserta didik dalam mengambil keputusan dan memahami tindakan mereka. Dengan prinsip ini peserta didik akan belajar karena mereka dilibatkan dalam proses belajar mereka sendiri. Dibanding mengontrol dan menekan, guru mendengarkan dan merespon pendapat dan perspektif peserta didik dan melibatkan mereka menciptakan lingkungan belajar, kelas, keluarga, sekolah dan masyarakat yang mendukung proses belajar.
- d. **Didasarkan pada kekuatan anak:** penerapan disiplin positif didasarkan pada kesadaran bahwa setiap anak memiliki kekuatan, kemampuan dan talenta, dan setiap tindakan pendidikan (termasuk disiplin) bertujuan mendorong dan membangun kemampuan, usaha dan perkembangan mereka. Kesalahan tidak dilihat sebagai kegagalan melainkan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan diri.

- e. **Proaktif:** Disiplin positif fokus pada solusi dalam membantu anak berhasil pada masa yang akan datang. Guru harus merespon permasalahan dengan fokus pada pemahaman akan akar masalah kesulitan belajar dan masalah perilaku anak dibanding memberikan respon reaktif. Oleh karena itu disiplin positif fokus pada kesadaran diri peserta didik dan apa yang dapat dipelajari peserta didik di masa yang akan datang, tidak sekedar menghentikan perilaku yang sedang terjadi.

TOPIK 3

MENGENALI DAN MEMAHAMI
PERILAKU MISBEHAVE

**90 MENIT**Kertas Plano, Stiky Note,
Spidol, Double Tip**Pendahuluan**
(10 menit)

- Fasilitator menanyakan pada peserta tentang apakah mereka pernah mendengar istilah *misbehave*?
- Fasilitator meminta peserta menceritakan pengalamannya terkait *misbehave* yang pernah dilakukan ketika masih duduk di SMP/MTS
- Fasilitator menjelaskan latar belakang, tujuan, dan garis besar kegiatan untuk memahami *misbehave*

Apersepsi
(20 menit)

- Fasilitator melakukan curah pendapat tentang *misbehave* yang dilakukan siswa mereka di SMP/MTS
- Fasilitator menjelaskan pentingnya mengetahui alasan peserta didik melakukan *misbehave* sehingga dapat memberikan respon yang tepat

Kegiatan Inti
(45 menit)

- **Aktivitas 1:** curah pendapat tentang *misbehave*
- **Aktivitas 2:** diskusi kelompok dan menempelkan hasil pekerjaannya tentang alasan peserta didik melakukan *misbehave* di kertas plano
- **Aktivitas 3:** tugas kelompok dan *gallery-work* tentang jenis-jenis *misbehave*

Penutup
(15 menit)

- Fasilitator meminta peserta untuk melakukan refleksi terkait hal-hal apa yang mereka peroleh dari sesi *misbehave*
- Fasilitator memberikan simpulan dan penguatan tentang pentingnya guru mengetahui alasan dan jenis-jenis *misbehave* sehingga guru akan memberikan respon yang tepat pada peserta didik di SMP/MTS

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta memahami istilah *misbehave* (perilaku tidak sesuai)
2. Peserta memahami alasan peserta didik berperilaku *misbehave*
3. Peserta mampu mengidentifikasi berbagai perilaku tidak sesuai di sekolah (di kelas dan luar kelas)

CAPAIAN PEMBELAJARAN

1. Pengetahuan: mengidentifikasi perilaku tidak sesuai dan alasan peserta didik berperilaku *misbehave*
2. Sikap: mampu menunjukkan sikap, respon positif dan solusi terhadap *misbehave* yang terjadi pada peserta didik.

POKOK BAHASAN

1. Konsep perilaku *misbehave*
2. Alasan peserta didik melakukan perilaku *misbehave*
3. Bentuk-bentuk perilaku *misbehave*

INFORMASI PENTING

Misbehave merupakan perilaku tidak sesuai/tidak diterima pada lingkungan sekolah. *Misbehave* dapat mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar yang dapat merugikan diri sendiri maupun peserta didik yang lain. Sebagai guru penting untuk mengetahui alasan mengapa peserta didik melakukan *misbehave* sehingga dapat memberikan respon yang tepat pada peserta didik.

TAHAPAN PEMBELAJARAN

Pendahuluan

1. Fasilitator pada sesi bertanya kepada peserta terkait dengan topik yaitu:
 - ☛ apakah peserta pernah melakukan *misbehave* ketika mereka di Sekolah Menengah Pertama (SMP)?
 - ☛ meminta peserta memberikan contoh *misbehave* yang pernah mereka lakukan ketika masih di SMP.
2. Fasilitator menyampaikan bahwa penting untuk mengetahui *misbehave*. *Misbehave* merupakan perilaku tidak sesuai yang dilakukan peserta didik yang memerlukan respon dan bantuan dari guru.
3. Fasilitator menjelaskan tujuan yang ingin dicapai pada sesi ini yaitu agar peserta memahami istilah *misbehave* (perilaku tidak sesuai), memahami alasan peserta didik berperilaku tidak sesuai, dan mampu mengidentifikasi berbagai perilaku tidak sesuai di sekolah (di kelas dan luar kelas).

4. Fasilitator memberikan gambaran aktivitas yang akan dilaksanakan di sesi ini. Fasilitator menjelaskan tahapan yang akan dilakukan pada sesi ini mulai dari tahap pendahuluan, apersepsi, kegiatan inti dan penutup.

Apersepsi

1. Fasilitator membuka sesi dengan bertanya pada peserta tentang apakah bapak/ibu pernah mendengar istilah *misbehave*?
2. Selanjutnya fasilitator mengajak peserta untuk melakukan curah pendapat tentang perilaku *misbehave* apa saja yang biasa dilakukan peserta didik dikelas maupun diluar kelas? Mereka diminta menceritakan pengalamannya masing-masing dan meminta mereka memberikan penjelasan terkait bagaimana respon mereka dalam menghadapi peserta didik yang melakukan *misbehave* tersebut.
3. Fasilitator menjelaskan bahwa penting bagi guru untuk mengetahui alasan peserta didik berperilaku *misbehave* sehingga dapat memberikan respon yang tepat pada mereka. Guru perlu memahami perspektif baru dalam menghadapi *misbehave* peserta didik sehingga tidak menyalahkan peserta didik dan memberikan hukuman pada *misbehave* yang mereka lakukan.

Kegiatan Inti

Aktivitas 1 : Apa itu *Misbehave*?

1. Fasilitator menjelaskan istilah *misbehave* dengan menggunakan *power point (materi terlampir)*.
2. Fasilitator selanjutnya melakukan diskusi dengan peserta terkait *misbehave*. Fasilitator menjelaskan bahwa *misbehave* merupakan perilaku yang tidak sesuai/tepat yang dilakukan peserta didik yang tidak sesuai dengan aturan atau norma sekolah. Dengan kata lain *misbehave* merupakan perilaku peserta didik yang dinilai tidak sesuai pada suatu situasi tertentu dimana perilaku tersebut muncul sehingga mengganggu proses pembelajarannya.

Aktivitas 2 : alasan peserta didik melakukan *misbehave*

1. Fasilitator membagi peserta menjadi beberapa kelompok yang masing-masing kelompok berjumlah 4-5 orang. Masing-masing peserta dibagikan *stikynote* berwarna merah (faktor internal) dan kuning (faktor eksternal).

“mengetahui alasan mengapa peserta didik melakukan misbehave sehingga dapat memberikan respon yang tepat pada peserta didik dan tidak harus memberikan hukuman”.

Mereka diminta berdiskusi tentang alasan *misbehave* yang dilakukan peserta didik sesuai dengan pengalaman mereka sebagai guru.

2. Fasilitator meminta peserta dari masing-masing kelompok untuk menempelkannya pada kertas plano yang telah disediakan di depan kelas.
3. Setelah peserta menempelkan bahannya di kertas plano, selanjutnya fasilitator memimpin untuk melakukan diskusi kelompok terkait dengan perilaku *misbehave* dan alasan melakukannya.
4. Fasilitator memberikan informasi penting bahwa guru sebaiknya mengetahui alasan mengapa peserta didik melakukan *misbehave* sehingga dapat memberikan respon yang tepat pada peserta didik dan tidak harus memberikan hukuman.

Aktivitas 3 : identifikasi jenis-jenis *misbehave*

1. Fasilitator membagi peserta menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok memiliki anggota 4-5 orang. Masing-masing kelompok diminta untuk mengisi LK. 3 (Identifikasi *misbehave*).
2. Fasilitator meminta peserta mengidentifikasi jenis *misbehave* di kelas dan luar kelas dan apakah *misbehave* tersebut dianggap *misbehave* kategori tidak serius atau serius. Peserta juga diminta untuk menguraikannya secara jelas alasan memilih dari kedua kategori tersebut.
3. Fasilitator meminta peserta untuk melakukan *gallery-work* dimana semua hasil pekerjaan ditempel di kertas plano dan masing-masing kelompok melihat hasil pekerjaan kelompok lainnya secara bergantian

Lembar Kerja 3.1: Identifikasi *Misbehave*

<i>Misbehave</i>	Level <i>misbehave</i>	
	Tidak serius (perlu mendapat perhatian)	Serius
<i>Classroom misbehave (di kelas)</i>		
1. Main handphone pada saat jam pembelajaran	Alasan	Alasan
2. Dst....		
3.		
4.		
5.		
<i>School misbehave (luar kelas)</i>		
1. Siswa senior <i>membully</i> siswa junior di kantin sekolah	Alasan	Alasan
2.		
3.		
4.		

4. Fasilitator menjelaskan kepada peserta bahwa *misbehave* bisa saja terjadi di kelas dan di luar kelas. Jenisnya bisa bervariasi, yang perlu dipahami bahwa guru tidak boleh menganggap *misbehave* adalah persoalan biasa/ringan karena bisa saja *misbehave* yang dilakukan peserta didik awalnya adalah tidak serius namun karena dibiarkan dan tidak mendapatkan perhatian dari guru dan pihak sekolah maka hal ini akan menjadi perilaku yang serius dan berdampak tidak hanya prestasi akademik, mengganggu kesehatan mental dan juga kepribadiannya.

Penutup

1. Fasilitator meminta peserta:
 - melakukan refleksi terkait materi yang telah didiskusikan,
 - menemukan hal penting apa yang mereka peroleh dari sesi *misbehave* ini dan apa tantangan yang akan mereka hadapi ketika menghadapi peserta didik yang melakukan *misbehave*.
2. Fasilitator memberikan simpulan dan penguatan kepada guru tentang perilaku *misbehave* dan bisa saja terjadi baik di dalam maupun di luar kelas. Fasilitator menegaskan pada peserta bahwa penting bagi guru untuk memahami *misbehave* dan alasan peserta didik melakukannya sehingga guru akan memberikan respon yang tepat pada peserta didik.

MATERI PEMBELAJARAN

Apa itu *misbehave*?

Perilaku adalah sesuatu yang dapat dipahami dan mempunyai suatu tujuan. Perilaku atau pun tindakan tidak datang tiba-tiba, tanpa alasan dan tujuan. Peserta didik melakukan suatu perilaku untuk suatu alasan tertentu meskipun mereka tidak memahami alasan tersebut. Oleh karena itu penting untuk mencoba memahami dan melihat dunia sebagaimana peserta didik memahami dan melihatnya. Selain itu, orang dewasa (baik orang tua maupun guru) harus mencoba mengerti persoalan yang mungkin mempengaruhi bagaimana Peserta didik bertindak di dalam kelas dan di rumah dan memahami bagaimana cara meresponnya.

Misbehave diartikan sebagai tindakan tidak tepat seseorang (anak) untuk memperoleh perasaan dimiliki/memiliki dan bernilai (*sense of belonging and significant*). *Misbehave* merupakan perilaku yang tidak tepat/pantas yang dilakukan peserta didik yang tidak sesuai dengan aturan atau norma sekolah. Dengan kata lain *misbehave* merupakan perilaku sosial peserta didik yang dinilai tidak sesuai/tepat pada suatu situasi tertentu dimana perilaku tersebut muncul sehingga mengganggu proses pembelajarannya.

Mengapa peserta didik melakukan *misbehave*?

Sebagai guru penting untuk mengetahui alasan mengapa peserta didik melakukan *misbehave* sehingga dapat memberikan respon yang tepat pada peserta didik. Untuk lebih jelasnya faktor-faktor penyebab perilaku *misbehave* antara lain dibagi menjadi dua hal yaitu faktor internal dan eksternal:

1. Faktor internal (dari dalam individu) meliputi aspek emosional dan fisiologis. Aspek emosional meliputi: temperamental, kemarahan, mencari perhatian, frustrasi, kecemasan, ketakutan, kebosanan, ingin menunjukkan kekuasaan, kebutuhan akan perhatian, kecemburuan, dan kurang percaya diri. Faktor fisiologis: kesehatan anak, gizi dan nutrisi kelelahan, penyakit, alergi, dan kelainan lainnya yang berpengaruh pada kepribadian anak.
2. Faktor lingkungan: kondisi di rumah, masyarakat, media sosial dan sekolah. Pengalaman anak di rumah secara signifikan dapat mempengaruhi perilaku mereka di sekolah, misalnya anak korban perceraian orang tua, faktor kemiskinan, kurangnya keterlibatan orang tua, kurangnya pengawasan, penelantaran, dan hukuman fisik dapat berakibat buruk terhadap anak atau kemampuannya untuk tampil di

sekolah. Begitupun lingkungan sosial dan media sosial anak akan berpengaruh signifikan pada perilakunya. Misalnya pengaruh teman bermain anak baik di lingkungan rumah dan sekolah yang negatif dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Bisa saja anak akan ikut-ikutan perilaku teman-teman di lingkungan sosialnya, misalnya mengganggu teman ataupun mengejek temannya. Selain itu lingkungan sekolah lainnya yang dapat berpengaruh secara signifikan pada *misbehave* peserta didik adalah terkait pengalaman peserta didik di sekolah. Misalnya peserta didik yang sering mendapatkan hukuman dari guru ataupun tidak mampu mengikuti pelajaran di kelas akan berpengaruh pada kepribadiannya. Misalnya mereka akan cenderung agresif, tertutup, tidak percaya diri bahkan menghindari sekolah.

Bentuk-Bentuk *Misbehave*

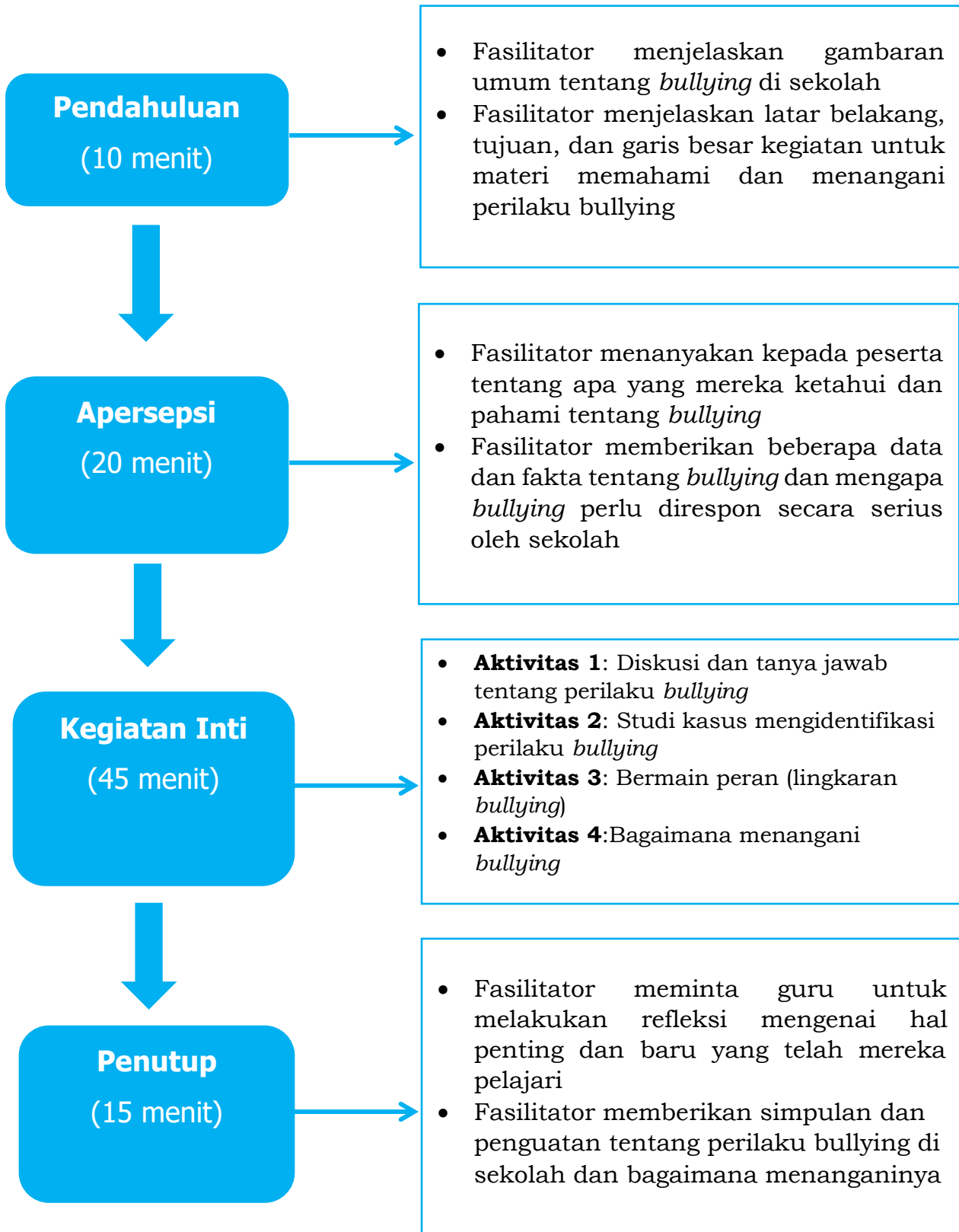
Misbehave bisa dibagi menjadi dua hal, *classroom misbehave* dan *school misbehave*. ***Classroom misbehave*** adalah segala bentuk perilaku yang mengganggu jalannya proses belajar mengajar (PBM) di kelas. Jenis ini tergolong *misbehave* yang tidak serius, mencakup setiap situasi yang dapat ditangani secara informal antara guru dan peserta didik, yang mengarah ke penyelesaian masalah yang cepat. Namun bukan berarti masalah ini dianggap remeh oleh guru dan cenderung dibiarkan. Beberapa contoh dari *Classroom misbehave* di SMP/MTS seperti mengejek teman, tidak mengerjakan tugas, menyontek, main *handphone* (media sosial) di kelas pada saat proses pembelajaran, tidak bawa buku pelajaran di kelas, dan *make-up* di kelas.

School misbehave adalah segala bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan aturan/norma yang ditetapkan sekolah. Jenis *misbehave* ini bersifat serius dari beberapa tingkat perilaku *misbehave* yang lain. Jika terjadi perilaku jenis ini, maka guru harus segera menghubungi pihak yang bertanggung jawab dalam urusan penanganan siswa (wali kelas, kesiswaan, guru BK atau psikolog sekolah, kepala sekolah, orangtua dan pihak berwenang). Beberapa contoh dari *misbehave* ini adalah membolos, mencuri, merokok, narkoba, *bullying*, dan berkelahi.

Dalam menghadapi *misbehave* guru perlu melakukan upaya pencegahan dan penanganannya dengan serius. Bisa jadi *misbehave* yang dianggap tidak serius oleh guru akan menjadi *misbehave* yang serius dan perlu mendapatkan perhatian dari guru dan sekolah. Jika hal tersebut dibiarkan akan berdampak pada prestasi belajar peserta didik dan mengganggu kesehatan mentalnya.

TOPIK 4

MEMAHAMI DAN MENANGANI **BULLYING**

**90 MENIT**Kertas Plano, Stiky Note,
Spidol, Double Tip

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta memahami apa itu *bullying*
2. Peserta mengetahui jenis-jenis dan bentuk *bullying*
3. Peserta memahami karakteristik peserta yang terlibat dalam *bullying*
4. Peserta memahami cara menangani *bullying* jika terjadi di sekolah

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Pengetahuan

1. Peserta memahami apa itu *bullying*.
2. Peserta mengetahui jenis-jenis dan bentuk *bullying*.
3. Peserta mampu membedakan perilaku yang termasuk kategori *bullying* dan yang tidak termasuk.

Sikap

1. Peserta memperlihatkan sikap dan respon positif mengenai materi *bullying*.
2. Peserta menyadari bahwa *bullying* adalah perilaku yang dapat diubah

Keterampilan

1. Peserta mampu mengambil tindakan yang tepat ketika melihat *bullying* terjadi.
2. Peserta mampu merespon dengan cara tepat ketika menerima laporan mengenai *bullying* di sekolah.

POKOK BAHASAN

1. Memahami *bullying*, jenis-jenis, dan bentuknya
2. Karakteristik peserta didik yang berpotensi melakukan *bullying*.
3. Karakteristik peserta didik yang berpotensi mengalami *bullying*.
4. Cara menangani dan merespon *bullying*.

INFORMASI PENTING

Di sekolah, *bullying* merupakan perilaku agresif yang terjadi diantara peserta didik yang terjadi karena “ketidakseimbangan kekuatan”. Perilaku tersebut dilakukan berulang-ulang, atau memiliki potensi untuk terus diulang sepanjang waktu. Jika *bullying* ini tidak dihentikan, maka dia akan berlanjut terus, dan memberikan dampak negatif kepada siswa.

TAHAPAN PEMBELAJARAN

Pendahuluan

1. Fasilitator menyampaikan latar belakang sesi ini.
Fasilitator menjelaskan bahwa sesi ini menjadi bagian dari modul disiplin positif karena fenomena perilaku *bullying* yang cenderung meningkat di Indonesia. Salah satu perilaku negatif yang sering muncul di sekolah adalah perilaku siswa yang sering melakukan *bully* terhadap temannya. Fasilitator juga menyampaikan bahwa salah satu tantangan guru di sekolah adalah bagaimana mengidentifikasi *bullying* dan bagaimana menanganinya.
2. Fasilitator menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dalam sesi ini. Fasilitator menyampaikan bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam materi ini adalah:
 - a. Peserta memahami apa itu *bullying*
 - b. Peserta mengetahui jenis-jenis dan bentuk *bullying*
 - c. Peserta memahami karakteristik peserta yang terlibat dalam *bullying*
 - d. Peserta memahami cara menangani *bullying* jika terjadi di sekolah
3. Fasilitator menjelaskan tentang garis besar kegiatan yang akan dilakukan dalam sesi ini. Fasilitator menjelaskan bahwa dalam sesi ini, akan terdapat 4 kegiatan inti yang akan dilakukan yaitu: (a) Diskusi dan tanya jawab tentang perilaku *bullying*; (b) Studi Kasus mengidentifikasi perilaku *bullying*; (c) Bermain peran tentang Lingkaran *Bullying*; dan (d) Bagaimana menangani *bullying* di sekolah.

Apersepsi

1. Fasilitator menanyakan kepada peserta apa yang mereka pahami tentang *bullying*. Fasilitator dapat meminta peserta untuk menyebutkan perilaku-perilaku yang mereka lihat di sekolah, yang menurut mereka masuk dalam kategori *bullying*.
2. Fasilitator memberikan beberapa data dan fakta tentang *bullying* dan mengapa *bullying* perlu direspon secara serius oleh sekolah. Pada saat menjelaskan tentang data dan fakta tentang *bullying*, fasilitator menampilkan slide yang berisi informasi mengenai jenis-jenis perilaku *bullying*, *bullying* dalam angka, dan dampak yang ditimbulkan akibat perilaku *bullying* terhadap anak usia sekolah. Fasilitator menjelaskan kepada peserta bahwa *bullying* dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan bunuh diri, dan dapat berpengaruh terhadap prestasi siswa di sekolah.

Kegiatan Inti

Aktivitas 1 – Presentasi dan Tanya Jawab – Memahami Bullying

1. Fasilitator menjelaskan apa itu *bullying*, dan unsur-unsur perilaku *bullying*. Fasilitator menjelaskan kepada peserta bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan karena adanya ketidakseimbangan kekuasaan dan atau kekuatan, dan dilakukan berulang-ulang, atau berpotensi untuk dilakukan berulang-ulang. Perilaku ini dilakukan secara sengaja untuk menyakiti orang lain atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya untuk merespon.
Fasilitator kemudian menjelaskan bahwa terdapat 3 unsur perilaku *bullying* yaitu:
 - a) Perilaku agresif yang tidak diinginkan
 - b) Terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan yang nyata, atau dirasakan, antara orang yang melakukan *bully* dan yang *dibully*.
 - c) Perilaku tersebut dilakukan berulang-ulang, atau memiliki potensi untuk dilakukan berulang, sepanjang waktu.
2. Fasilitator menampilkan gambar burung/kelinci/bebek. Fasilitator menanyakan kepada peserta gambar apa yang mereka lihat dan mengapa mereka menyimpulkan bahwa gambar tersebut adalah burung/kelinci/bebek. Fasilitator menyampaikan bahwa warga sekolah perlu melihat perilaku *bullying* dari sudut pandang yang sama agar dapat merespon perilaku ini dengan tepat.

Pesan penting: untuk dapat merespon perilaku *bullying* dengan tepat, maka seluruh warga sekolah harus melihat *bullying* dari sudut pandang yang sama. Perbedaan sudut pandang akan menimbulkan respon yang berbeda dari sekolah terhadap perilaku *bullying* yang terjadi.

3. Fasilitator menjelaskan bahwa *bullying* adalah perilaku, dan perilaku dapat diubah jika direspon dengan cara yang tepat. Pesan penting yang ingin disampaikan pada saat menjelaskan ini adalah bahwa dalam menangani perilaku *bully*, kita **tidak disarankan** untuk menggunakan istilah **pelaku** untuk yang melakukan *bully* dan **korban** untuk orang yang *dibully*. Karena *bully* adalah perilaku, sehingga fokus kita bukan ke orangnya, tetapi ke perilakunya. Fasilitator menjelaskan kepada peserta bahwa istilah yang digunakan adalah:

Pelaku → orang yang melakukan *bully*
Korban → orang yang *dibully*

Hal ini perlu dilakukan agar kita tidak memberikan label kepada seseorang karena perilakunya.

4. Fasilitator menjelaskan mengenai jenis-jenis *bullying* beserta contohnya. Pada tahapan ini fasilitator menjelaskan bahwa terdapat 4 jenis *bullying*, yaitu:
 - a) **Bullying Fisik** adalah perilaku menyakiti seseorang secara fisik. Misalnya: memukul, menendang, menjepit, meludah, menyenggol, mendorong, menyembunyikan atau mengambil barang seseorang, termasuk memperlihatkan bahasa tubuh atau isyarat tangan yang mengejek atau menghina seseorang
 - b) **Bullying Verbal** yaitu perilaku mengatakan atau menuliskan sesuatu yang memalukan. Misalnya: mengejek, menghina nama panggilan, komentar berbau seksual yang tidak pantas, mencela, mencemooh, dan mengancam.
 - c) **Bullying Sosial**, sering juga disebut *bullying* relasional, adalah perilaku merusak reputasi atau hubungan seseorang. Misalnya: meninggalkan seseorang atau mengucilkan seseorang dari sebuah kelompok, mengatakan kepada teman untuk tidak berteman dengan seseorang, menyebarkan gosip, mempermalukan seseorang di depan publik.
 - d) **Cyberbullying** adalah perilaku yang menggunakan media sosial, email, telepon genggam, webcam, pesan singkat, situs internet, untuk mengirimkan pesan yang mengejek, menyebarkan gosip, dan gambar atau video yang memalukan mengenai pengalaman atau profil seseorang. *Cyberbullying* ini dapat terjadi selama 24 jam dalam sehari, dikirim tanpa menggunakan nama dan disebarluaskan kepada masyarakat luas dan sangat susah untuk dihapus ketika sudah tersebar.
5. Fasilitator bertanya kepada peserta mengenai karakteristik siswa yang rentan untuk *dibully*.

Catatan: Fasilitator dapat meminta kepada peserta untuk mengingat kembali karakteristik siswa yang rentan untuk *dibully*. Setelah peserta memberikan respon, fasilitator memberikan penjelasan mengenai karakteristik siswa yang rentan untuk *dibully* dengan menampilkan slide tentang karakteristik ini.
6. Fasilitator menjelaskan tentang tanda-tanda siswa yang kemungkinan melakukan *bully* dan *dibully*, dengan menggunakan slide yang telah disediakan.
7. Fasilitator bertanya kepada peserta mengapa anak yang *dibully* biasanya tidak mau meminta pertolongan.

Mengapa Anak tidak Mau Meminta Pertolongan?

Fasilitator menjelaskan bahwa salah satu faktor kunci yang menyebabkan anak tidak mau meminta pertolongan adalah karena sikap

orang dewasa yang ada di sekitarnya. Orang dewasa kadang lalai untuk merespon secara serius ketika anak melapor, bahkan kadang menganggap bahwa apa yang dialami oleh anak tersebut adalah hal yang biasa, atau sebatas gurauan, dan wajar dilakukan pada anak-anak. Akibatnya, anak menjadi kehilangan kepercayaan kepada orang dewasa, dan menganggap bahwa orang dewasa tidak dapat membantu mereka.

Pesan penting: guru, orang tua, dan orang dewasa lainnya perlu merespon laporan siswa dan menindaklanjuti laporan tersebut agar siswa merasa bahwa mereka tidak sendiri dan dapat meminta pertolongan kepada orang dewasa. Dengan demikian mereka tidak harus menyimpan sendiri apa yang mereka alami.

8. Fasilitator menanyakan kepada peserta jika terdapat hal-hal yang kurang jelas terkait materi yang telah disampaikan.

Aktivitas 2 – Studi Kasus (Identifikasi perilaku *Bullying*)

1. Fasilitator menyiapkan 3 kartu yang berwarna merah, hijau, dan kuning, yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah peserta. Setiap peserta menerima 3 kartu dengan warna yang berbeda.
2. Fasilitator menampilkan 4 kasus yang berbeda dan meminta peserta mengidentifikasi apakah perilaku tersebut termasuk *bullying* atau tidak, dengan mengangkat kartu yang telah dibagikan kepada mereka.

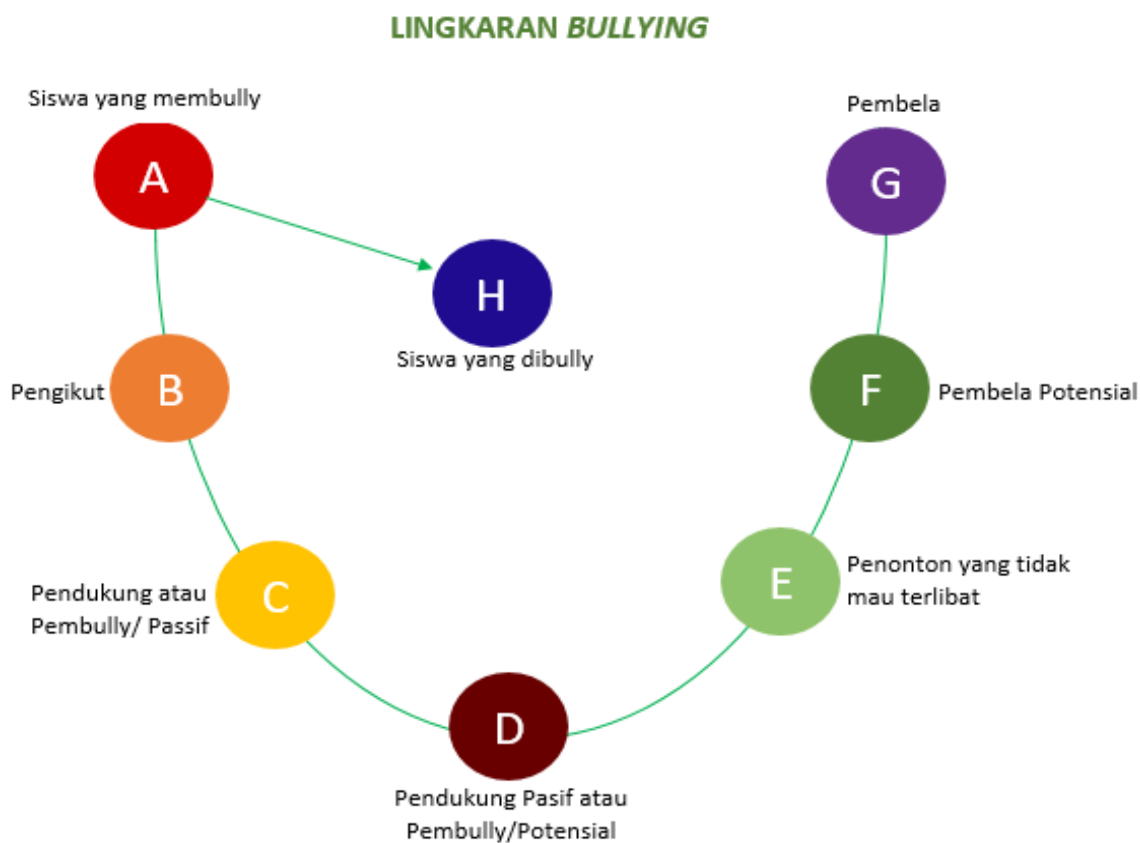
Catatan: Contoh kasus bisa dilihat di lampiran Studi Kasus Unit Memahami *Bullying*

- **KARTU MERAH** jika kasus yang diberikan adalah perilaku *bullying*
- **KARTU HIJAU**, jika perilaku tersebut menarik perhatian saya tapi tidak termasuk kategori perilaku *bullying*
- **KARTU KUNING**, jika saya tidak tahu, saya membutuhkan informasi lebih.

Fasilitator meminta kepada peserta untuk memberikan penjelasan mengapa mereka mengangkat kartu dengan warna tertentu.

Catatan: sebelum menampilkan kasus, fasilitator memunculkan kembali slide yang menggambarkan 3 unsur perilaku *bullying*, yaitu: (1) perilaku agresif yang tidak diinginkan; (2) terjadinya karena adanya ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan; (3) dilakukan berulang-ulang atau berpotensi dilakukan berulang-ulang.

Fasilitator mengingatkan bahwa ketiga unsur ini harus ada untuk memastikan apakah sebuah perilaku masuk kategori *bullying* atau tidak.

Aktivitas 3 – Bermain Peran Lingkaran *Bullying*

Gambar 4.1. Lingkaran *Bullying* (diadaptasi dari Program Pencegahan *Bullying* OLWEUS, oleh Hazelden Foundation tahun 2007).

1. Fasilitator meminta 8 peserta untuk maju ke depan.
2. Setiap peserta diminta untuk mengambil satu kartu karakter yang akan mereka mainkan (Lihat Kartu Lingkaran *Bullying*).
3. Fasilitator memandu diskusi terkait permainan peran yang akan dilakukan dengan cara meminta masing-masing peserta membaca karakter yang tertulis di kartu mereka.
4. Fasilitator meminta peserta untuk membentuk setengah lingkaran sesuai urutan (berdasarkan alfabet yang ada dalam kartu mereka).
5. Berikan waktu kepada kedelapan peserta untuk merumuskan topik dan konsep role play yang akan dimainkan tentunya dengan memperhatikan peran peserta lainnya.

Catatan: Fasilitator mengingatkan peserta bahwa durasi waktu yang diberikan untuk bermain peran adalah 10 menit.

6. Setelah bermain peran, fasilitator bertanya kepada peserta lainnya, kira-kira peran apakah yang dimainkan oleh masing-masing peserta yang memainkan role play tadi. Fasilitator kemudian meminta konfirmasi dari peserta yang bermain peran untuk menjelaskan peran mereka masing-

masing. Fasilitator juga dapat menanyakan kepada mereka apa yang mereka rasakan ketika memainkan peran tersebut.

7. Fasilitator menjelaskan permainan ini mengajarkan bahwa *bully* biasanya dilakukan hanya oleh segelintir orang, dan guru seringkali hanya fokus pada siswa yang melakukan *bully*. Padahal, pada setiap kejadian, ada siswa lain yang juga terlibat, yaitu siswa yang menyaksikan tapi memilih diam, siswa yang ikut-ikutan, dan siswa yang berani untuk membela. Permainan ini mengajarkan bahwa penanganan *bullying* di sekolah perlu dilakukan secara komprehensif dan memperhatikan siapa-siapa yang terlibat.

Aktivitas 4: Presentasi Mengenai Bagaimana Menangani *Bullying*

1. Fasilitator bertanya kepada peserta tindakan apa yang selama ini dilakukan oleh sekolah untuk merespon perilaku *bullying*? Fasilitator meminta 2 – 3 orang peserta untuk merespon pertanyaan tersebut.
2. Fasilitator menyampaikan tentang mitos yang sering ditemukan dalam penanganan *bullying* di sekolah. Fasilitator menjelaskan bahwa terdapat 4 mitos, yang biasa dilakukan di sekolah, namun ternyata TIDAK EFEKTIF untuk mengatasi perilaku *bullying* di sekolah, yaitu:
 - a) Penanganan yang dilakukan secara kelompok
 - b) Program yang bersifat jangka pendek
 - c) Penanganan konflik dengan strategi mediasi sebaya
 - d) Kebijakan tidak ada toleransi untuk *bullying*

Catatan: penjelasan rinci mengenai jenis penanganan ini dapat dilihat pada materi pembelajaran tentang **MITOS dalam Penanganan *Bullying* di Sekolah**.

3. Fasilitator menjelaskan terdapat 3 LANGKAH PENTING dalam menangani *bullying* di sekolah, yaitu:
 - a) Hentikan *bullying* pada saat itu juga
 - b) Cari tahu apa yang terjadi
 - c) Berikan dukungan kepada siswa

Catatan: penjelasan rinci mengenai tiga langkah penting ini dapat dilihat pada materi tentang **Strategi untuk Menangani *Bullying* di Sekolah**.

4. Fasilitator menyampaikan bahwa ketika menangani *bullying*, guru perlu untuk tampil tenang dan percaya diri. Fasilitator menjelaskan teknik-teknik komunikasi yang perlu dilatih dan dilakukan dalam menangani *bullying*, yaitu:
 - a) Kendalikan emosi anda
 - b) Berkomunikasi secara efektif
 - c) Berdiskusilah dengan siswa yang terlibat

Pada saat menjelaskan tentang hal ini, fasilitator memberikan gambaran tentang apa yang BOLEH dan TIDAK BOLEH dilakukan pada saat menangani *bullying*. Penjelasan mengenai hal ini dapat dilihat pada materi tentang **Teknik Mengurangi Perilaku *Bullying* Pada Peserta Didik**.

Penutup

1. Fasilitator meminta guru untuk melakukan refleksi tentang hal-hal penting/baru yang mereka pelajari di sesi ini. Fasilitator menjelaskan secara singkat bahwa di unit ini, peserta telah belajar tentang:
 - a) Apa itu *bullying* dan unsur-unsur *bullying*
 - b) Karakteristik siswa yang rentan dibully
 - c) Tanda-tanda siswa yang kemungkinan melakukan *bully*
 - d) Tanda-tanda siswa yang kemungkinan *dibully*
 - e) Bagaimana menangani *bully* di sekolah
2. Fasilitator memberikan simpulan dan penguatan bahwa *bullying* adalah perilaku yang dapat diubah. Untuk mengubah perilaku ini, dukungan dari seluruh warga sekolah sangat diperlukan. Guru, kepala sekolah, siswa, orang tua siswa dan tenaga kependidikan lainnya perlu memiliki pemahaman yang sama bahwa *bullying* adalah perilaku yang tidak bisa ditolerir dan harus dihentikan.

MATERI PEMBELAJARAN

Apa itu *bullying*?

Perundungan berdasarkan KBBI berarti mengganggu, mengusik terus menerus, dan menyusahkan. Menurut *National Centre Against Bullying* (NCAB), *bullying* adalah perilaku seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuasaan lebih, secara berulang-ulang dan dengan sengaja menyakiti orang lain atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya untuk merespon. Jika *bullying* ini tidak dihentikan, maka dia akan berlanjut terus, dan memberikan dampak negatif. Di sekolah, *bullying* merupakan perilaku agresif yang terjadi di antara peserta didik yang terjadi karena “ketidakseimbangan kekuatan”. Perilaku tersebut dilakukan berulang-ulang, atau memiliki potensi untuk terus diulang sepanjang waktu.

Kapan sebuah perilaku dapat dianggap *bullying*?

Unsur-unsur perilaku *bullying* adalah:

1. Perilaku agresif yang tidak diinginkan
2. Adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan yang nyata (atau dirasakan) antara peserta didik yang melakukan *bullying* dan yang dibully
3. Perilaku tersebut berulang-ulang, atau memiliki potensi untuk diulang sepanjang waktu.

Jenis-jenis *bullying*

Ada 4 jenis *bullying*:

1. ***Bullying Fisik*** adalah perilaku menyakiti seseorang secara fisik. Misalnya: memukul, menendang, menjepit, meludah, menyenggol, mendorong, menyembunyikan atau mengambil barang seseorang, termasuk memperlihatkan bahasa tubuh atau isyarat tangan yang mengejek atau menghina seseorang
2. ***Bullying Verbal*** yaitu perilaku mengatakan atau menuliskan sesuatu yang memalukan. Misalnya: mengejek, menghina nama panggilan, komentar berbau seksual yang tidak pantas, mencela, mencemooh, dan mengancam.
3. ***Bullying Sosial***, sering juga disebut *bullying* relasional, adalah perilaku merusak reputasi atau hubungan seseorang. Misalnya: meninggalkan seseorang atau mengucilkan seseorang dari sebuah kelompok, mengatakan kepada teman untuk tidak berteman dengan seseorang, menyebarkan gosip, mempermalukan seseorang di depan publik.
4. ***Cyberbullying*** adalah perilaku yang menggunakan media sosial, email, telepon genggam, webcam, pesan singkat, situs internet, untuk mengirimkan pesan yang mengejek, menyebarkan gosip, dan gambar atau video yang memalukan mengenai pengalaman atau profil seseorang. *Cyberbullying* ini dapat terjadi selama 24 jam dalam sehari, dikirim tanpa

menggunakan nama dan disebarakan kepada masyarakat luas dan sangat susah untuk dihapus ketika sudah tersebar.

Dimana dan Kapan *Bullying* Terjadi?

Bullying dapat terjadi selama atau setelah jam sekolah. Walaupun sebagian besar *bullying* yang dilaporkan terjadi di dalam lingkungan bangunan sekolah, kejadian signifikan juga terjadi di tempat-tempat seperti lapangan sekolah, di depan sekolah, atau di jalan saat pulang sekolah. *Bullying* juga dapat terjadi saat berangkat sekolah, di lingkungan tetangga atau teman sepermainan, atau di internet.

Sumber: www.stopbullying.gov

Tanda-tanda siswa yang kemungkinan Melakukan Bully

- Terlibat dalam perkelahian fisik atau perdebatan verbal.
- Memiliki teman-teman yang melakukan *bully* kepada teman-teman lain.
- Mudah bertindak secara agresif.
- Sering dikirim ke ruangan kepala sekolah/ruang konseling /mendapatkan pemanggilan orang tua ke sekolah untuk mendapatkan teguran atau disiplin positif.
- Memiliki uang tambahan atau barang-barang baru secara mencurigakan.
- Menyalahkan orang lain atas masalah yang sedang dihadapi.
- Tidak mau bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan.
- Merasa khawatir atau cemas dengan reputasi atau popularitas yang dimiliki.

Tanda-tanda Siswa yang kemungkinan Dibully

- Luka yang tidak bisa dijelaskan.
- Pakaian, buku, gadget, atau barang-barang pribadi yang hilang atau rusak.
- Rasa sakit kepala, pusing, sakit perut, atau mual yang dilakukan secara pura-pura agar diijinkan pulang ke rumah.
- Perubahan pola makan, seperti tiba-tiba tidak mau makan (atau makan tidak dihabiskan), atau pulang ke sekolah dengan perut lapar karena dia tidak mau makan siang.
- Sulit tidur atau sering mimpi buruk.
- Nilai yang menurun, kurangnya perhatian dengan tugas atau pelajaran di sekolah, atau tidak mau pergi ke sekolah.
- Kehilangan teman-teman secara tiba-tiba atau menjauhkan diri dari lingkungan sosial.
- Merasa tidak berdaya atau kepercayaan diri yang rendah.

- Perilaku yang merugikan diri sendiri seperti pergi dari rumah, menyakiti diri sendiri, atau berbicara tentang keinginan untuk bunuh diri.

MITOS terkait penanganan *bullying* di Sekolah

1. Penanganan secara kelompok untuk anak yang melakukan *bully* tidak akan bekerja karena:
 - Kelompok tersebut dapat saling mempertontonkan atau menceritakan pengalaman yang tidak menyenangkan, yang dapat menimbulkan perilaku negatif baru dari masing-masing anak.
 - Anak-anak dapat menjadi contoh peran negatif yang dilakukan terhadap satu sama lain, dalam kasus lain mereka akan belajar mengenai perilaku *bully* yang telah dilakukan.
2. Solusi yang bersifat jangka pendek terbukti tidak efektif karena:
 - *Bullying* merupakan masalah jangka panjang, yang sering diulang-ulang.
 - Sebuah loka karya atau pelatihan dapat mengidentifikasi bagaimana *bullying* bisa terjadi dan bagaimana cara merespon, namun guru dan siswa juga membutuhkan dukungan dan waktu untuk mempraktikkan dan menguasai keterampilan mengatasi *bullying*.
 - *Bullying* pada dasarnya merupakan masalah hubungan antar siswa, strategi jangka panjang dibutuhkan untuk membuat iklim sekolah yang aman dan nyaman melalui hubungan yang suportif dan saling peduli.
3. Penanganan konflik dan strategi mediasi sebaya dapat cenderung mengirimkan pesan yang salah karena:
 - *Bullying* merupakan bentuk penyalahgunaan relasi antar teman sebaya—bukan konflik antar teman sebaya yang memiliki kekuatan atau kekuasaan yang seimbang.
 - Strategi ini lebih jauh dapat memberikan kesan kepada siswa yang dibully bahwa ia-lah yang memancing perilaku *bullying*. Sesi seperti ini dapat memberi kesempatan untuk mengulang perilaku *bullying*.
 - Strategi yang tidak tepat justru memicu pendapat bahwa siswa harus menyelesaikan masalahnya sendiri.

Strategi untuk Menangani Perilaku *Bullying* di Sekolah

1. Hentikan *bullying* di tempat saat itu juga.

- Atasi saat itu juga. Tidak masalah untuk meminta bantuan orang dewasa lain.
- Pisahkan dengan anak-anak lain yang terlibat
- Pastikan semua anak dalam keadaan aman.
- Cari bantuan medis jika diperlukan

- Tetap tenang. Pastikan kembali siapa saja yang terlibat, termasuk para *bystander* (orang yang menyaksikan).

2. Hindari kesalahan-kesalahan umum berikut:

- Mengabaikannya. Berpikir bahwa anak-anak dapat menyelesaikannya tanpa bantuan orang dewasa.
- Mengira-ngira fakta secara cepat tanpa bukti.
- Memaksa anak untuk mengatakan tentang apa yang mereka lihat di depan publik.
- Menanyakan siapa saja yang terlibat kepada anak ketika masih berada di hadapan anak-anak yang lain.
- Berbicara dengan anak yang melakukan *bully* dan *dibully* secara bersama—sebaiknya bicara dengan mereka secara terpisah.
- Membuat anak saling meminta maaf atau memperbaiki hubungan langsung saat itu juga.

3. Minta bantuan polisi atau medis segera jika:

- Ada senjata.
- Ada hambatan atau luka/bahaya yang serius.
- Ada masalah yang berbasis kebencian, seperti rasisme atau SARA,
- Ada luka tubuh yang serius.
- Ada pelecehan seksual.
- Terdapat tindakan ilegal, seperti perampokan atau pemerasan—pemaksaan untuk mendapatkan uang, barang, atau pelayanan.

4. Cari tahu apa yang terjadi

Cari faktanya:

- Pisahkan semua siswa yang terlibat
- Dengarkan cerita dari berbagai sumber, dari orang dewasa dan anak-anak
- Dengarkan TANPA menyalahkan
- JANGAN menyebutkan bahwa perilaku tersebut merupakan “*bullying*” ketika anda sedang mendengarkan dan mencoba memahami apa yang terjadi.

Cari tahu apakah itu merupakan *bullying*:

- Apa yang menyebabkan siswa terlibat? Apakah ada permasalahan sebelumnya?
- Apakah ada ketidakseimbangan kekuasaan/kekuatan?
- Apakah hal ini pernah terjadi sebelumnya? Apakah peserta didik khawatir bahwa ini akan terjadi lagi?
- Apakah yang terlibat pacaran? Apakah ada kemungkinan terjadi kasus kekerasan dalam berpacaran?
- Apakah siswa tersebut terlibat dalam sebuah geng/kelompok?

5. Berikan Dukungan kepada siswa yang terlibat

Berikan dukungan kepada **peserta didik yang dibully**:

- Dengarkan dan fokus kepada peserta didik
- Yakinkan bahwa apa yang terjadi bukan kesalahannya
- Pahami bahwa siswa yang dibully akan memiliki kesulitan dalam mengungkapkan masalahnya
- Berikan nasehat mengenai apa yang harus mereka lakukan
- Perlihatkan bahwa Anda siap bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dan melindungi peserta didik yang dibully
- Lakukan tindak lanjut

Hindari kesalahan-kesalahan umum sebagai berikut:

- Mengatakan bahwa apa yang terjadi adalah hal yang biasa
- Menyalahkan peserta didik yang telah dibully
- Mengatakan kepada peserta didik yang dibully untuk melawan balik secara fisik
- Jangan menyarankan agar pihak orang tua saling bertemu segera, karena hal tersebut bisa memperburuk masalah

Cara memberikan respon kepada siswa yang melakukan *bullying*

- Katakan bahwa Anda tidak suka *bullying* dan jika situasi memungkinkan, katakan bahwa anda ingin dia/mereka menghentikannya
- Jangan merespon kekerasan dengan kekerasan
- Jangan berkecil hati ketika Anda sudah berbicara dengan guru lain dan tidak ada yang merespon
- Jika timbul perasaan bahwa ini bukanlah urusan Anda, cobalah menempatkan posisi Anda pada siswa yang dibully
- Upayakanlah untuk mewujudkan budaya anti-*bullying* di sekolah melalui poster, cerita atau menonton film bersama

Sumber: www.stopbullying.gov and *Right to Be Safe* (Meehan)

Teknik Mengurangi Perilaku *Bullying* Peserta Didik

1. Kontrol emosi dan diri Anda

- Tetap tenang, fokus, dan percaya diri. Ini juga akan membuat semua orang tetap tenang.
- Gunakan suara yang diatur dengan nada rendah.
- Jangan melawan—bahkan jika komentar atau ancaman yang dikatakan anak ditujukan kepada Anda, masalah ini bukanlah terletak pada Anda. Jangan melawan untuk diri Anda sendiri ataupun orang

lain ketika ada yang mengancam, menyumpah, atau mengutuk di depan Anda.

- Panggil rekan, guru lain, satpam, atau polisi jika Anda membutuhkan bantuan.
 - Bertanggung jawablah ketika meminta bantuan kepada orang lain. Siswa yang gelisah menjadi sangat sensitif dan cenderung merasa malu dan tidak dihargai. Kita ingin agar siswa tahu bahwa dia perlu dihargai. Secara otomatis, kita perlu memperlakukan siswa dengan bermartabat dan rasa hormat.
2. Komunikasi secara efektif, menggunakan bahasa tubuh yang tepat
- Berikan ruang fisik antara Anda dan peserta didik, sekitar empat kali jarak biasa. Dalam kondisi marah dan gelisah, Anda membutuhkan jarak yang lebih dengan peserta didik ketika berkomunikasi.
 - Posisikan tatapan mata Anda sejajar (berlutut, duduk, atau membungkuk jika diperlukan), dan jaga kontak mata. Jika siswa mengalihkan pandangannya dan melihat ke arah lain, biarkanlah.
 - Jangan menunjuk-nunjuk peserta didik dengan jari Anda.
 - Jangan menyentuh peserta didik dalam keadaan emosi, karena kontak fisik dapat secara mudah dipahami sebagai ancaman
 - Jaga agar tangan Anda tidak berada di dalam saku, karena terkadang diperlukan untuk melindungi diri sendiri.
 - Berdirilah di yang tepat menghadap siswa, dalam posisi agak serong.

Hal-hal yang perlu diingat:

- Tujuan komunikasi adalah mencoba untuk menurunkan tingkat kegelisahan/kemarahan menuju situasi yang lebih aman dan nyaman
- Jangan berteriak atau bersuara keras kepada siswa yang berteriak
- Meskipun peserta didik bertanya secara kasar, jawablah pertanyaan secara selektif, hanya pertanyaan yang dapat memberikan informasi. Misalnya “ Buat apa saya menjawab pertanyaan bapak/ibu?”
- Jangan menjawab pertanyaan yang tidak memberikan informasi ketika dijawab. Misalnya: “Kenapa semua guru mau ikut campur urusan saya?”
- Berempatilah dengan perasaan, bukan dengan perilaku
- Jangan berdebat atau mencoba memaksakan pendapat Anda
- Jelaskan konsekuensi dari perilaku *bullying* tanpa mengancam atau memarahi
- Posisikan diri Anda sebagai institusi

*Diadaptasi dari Skolnik-Acker, E. (2008). *Verbal de-escalation techniques for defusing or talking down an explosive situation*. Washington, DC: National Association of Social Workers, Massachusetts Chapter, Committee for the Study and Prevention of Violence Against Social Workers

LAMPIRAN STUDI KASUS

Kasus 1

Andin—biasanya dia teman yang baik dan ramah di kelas—tiba-tiba duduk di belakang dan tidak banyak berbicara saat diskusi di kelas. Suatu hari kamu melihat saat dia meninggalkan kelas, dua siswa lain ikut keluar kelas dan berjalan di belakang Andin, mereka berbisik satu sama lain dan cekikikan.

Kasus 2

Kelasmu sedang melakukan diskusi untuk mengerjakan sebuah tugas menulis. Setiap siswa membicarakan hobi yang dia sukai sebagai topik tulisan. Beni—seorang anak dengan autisme dan ADHD—berteriak secara keras bahwa ia ingin menulis tentang hobinya menjadi koboi. Semua anak laki-laki tertawa. Besoknya, Beni datang ke sekolah memakai celana jeans dan topi koboi. Kamu mendengar salah satu anak laki-laki berkata, “Ih pakai baju koboi dia! Hahaha”

Kasus 3

Selama hampir satu semester, Saipul merupakan seorang siswa yang sering duduk bersama temannya di kelas dan secara aktif bekerja dengan tim untuk tugas-tugas di kelas. Dalam beberapa minggu terakhir, ketika Saipul duduk bersama sebuah kelompok, mereka mengabaikannya, berpura-pura kalau Saipul tidak ada di situ. Sekarang Saipul mulai duduk sendiri di sudut ruangan terpisah dari kelompoknya. Ibu Saipul melaporkan bahwa anaknya sekarang sering diam di rumah dan sering berbicara bahwa dia ingin pindah sekolah. Malam sebelumnya, Ibu Saipul masuk ke kamar Saipul dan melihat pesan-pesan mengerikan yang mengejek dan mengancam Saipul di halaman Facebook-nya yang dibiarkan terbuka di laptop. Sebagai Ibu, dia datang kepada Anda karena pesan-pesan tersebut datang dari para siswa yang sama yang menjadi teman kelompok Saipul— yaitu para siswa dari kelas Anda. Ketika Ibu Saipul menanyakan tentang pesan itu kepada Saipul, dia malah menangis dan mengatakan bahwa pesan-pesan tersebut selalu datang setiap malam selama beberapa minggu terakhir.









Kasus 4

Hari ini merupakan hari dimana siswa akan mempresentasikan poster untuk tugas akhir mereka. Semua siswa diminta berdiri dan mempresentasikan mengenai keluarga mereka yang digambar dalam bentuk poster. Ketika Rita membicarakan tentang ayahnya, seseorang di bagian belakang kelas berteriak, “Ihh aneh!”

LAMPIRAN KARTU LINGKARAN BULLYING

Petunjuk: Guntinglah sesuai dengan garis yang telah disediakan

KARTU LINGKARAN BULLYING

 <p>A</p> <p>Siswa yang membully Kamu ingin membully, mulailah membully dan menjadi pemimpinnya</p>	 <p>B</p> <p>Pengikut Kamu suka bullying itu dan ikut-ikutan. Tapi bukan kamu yang memulainya</p>	 <p>C</p> <p>Pendukung atau Pembully Pasif Kamu mendukung bullying dengan cara ikut tertawa, tapi tidak ikut mengejek</p>	 <p>D</p> <p>Pendukung Pasif atau Pembully Potensial Kamu suka bullying itu, tapi tidak menunjukkan dukungan apapun</p>
 <p>E</p> <p>Penonton yang tidak mau terlibat Kamu tidak terlibat dalam bullying, tapi kamu tidak mencoba menolong siswa yang dibully itu</p>	 <p>F</p> <p>Pembela potensial Kamu tidak suka bullying itu dan kamu pikir seharusnya kamu menolong siswa yang dibully itu, tapi kamu tidak berbuat apa-apa</p>	 <p>G</p> <p>Pembela Kamu tidak suka bullying itu dan kamu mencoba untuk menolong siswa yang dibully</p>	 <p>H</p> <p>Siswa yang dibully Kamu adalah siswa yang dibully</p>

TOPIK 5

MEMAHAMI DAN MENERAPKAN **KONSEKUENSI LOGIS**

**90 MENIT**Kertas Plano, Materi
PPT, Spidol, Double Tip**Pendahuluan**
(10 menit)

- Fasilitator menyampaikan latar belakang materi konsekuensi logis
- Fasilitator menjelaskan latar belakang, tujuan, dan garis besar kegiatan materi penerapan Konsekuensi Logis

Apersepsi
(20 menit)

- Fasilitator menanyakan kepada peserta tentang perilaku-perilaku yang dianggap tidak sesuai (*misbehave*) yang selama ini terjadi di sekolah mereka
- Fasilitator menanyakan tentang tindakan yang selama ini dilakukan oleh guru dalam merespon perilaku tersebut
- Fasilitator menanyakan respon peserta didik terhadap tindakan yang dilakukan oleh guru

Kegiatan Inti
(45 menit)

- **Aktivitas 1** – Presentasi dan tanya jawab tentang konsekuensi logis
- **Aktivitas 2** – Studi kasus penerapan konsekuensi logis

Penutup
(15 menit)

- Fasilitator meminta peserta untuk melakukan refleksi tentang hal-hal penting/baru yang telah dipelajari di sesi ini
- Fasilitator memberikan simpulan dan penguatan mengenai penerapan konsekuensi logis dalam disiplin positif di sekolah

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta memahami konsep dan prinsip konsekuensi logis pada disiplin positif.
2. Peserta mampu menerapkan prinsip konsekuensi logis di sekolah

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Pengetahuan

1. Peserta memahami konsep dan penerapan prinsip konsekuensi logis di sekolah.
2. Peserta memahami dampak tidak diterapkannya prinsip konsekuensi logis terhadap peserta didik.

Sikap

1. Peserta memperlihatkan sikap dan respon positif mengenai penerapan prinsip konsekuensi logis.
2. Peserta mampu mengendalikan emosi pada saat menghadapi *misbehave* peserta didik.
3. Peserta mampu merespon positif perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ekspektasinya.

Keterampilan

1. Peserta mampu menerapkan prinsip konsekuensi logis di sekolah.
2. Peserta mampu menerapkan prinsip konsekuensi logis sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi di sekolah.
3. Peserta mampu menerapkan prinsip konsekuensi logis sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik.

POKOK BAHASAN

1. Prinsip konsekuensi logis.
2. Tahapan dalam menerapkan konsekuensi logis
3. Hal yang perlu diingat dalam penerapan konsekuensi logis
4. Dampak yang mungkin terjadi jika terjadi kesalahan dalam pemberian sanksi
5. Langkah-langkah menerapkan konsekuensi logis

INFORMASI PENTING

Konsekuensi logis mengajarkan kepada peserta didik bahwa setiap tindakan memunculkan konsekuensi atau dampak yang dirasakan bukan hanya oleh mereka, namun juga oleh orang lain. Konsekuensi logis mengajarkan kepada

kita, orang dewasa, dan juga peserta didik agar berpikir sebelum bertindak, bahwa kita bertanggung jawab terhadap tindakan, perbuatan, ataupun perkataan yang kita lakukan

TAHAPAN PEMBELAJARAN

Pendahuluan

1. Fasilitator menyampaikan latar belakang sesi penerapan konsekuensi logis.
2. Fasilitator menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dalam sesi ini. Fasilitator menyampaikan bahwa terdapat 2 tujuan utama yang ingin dicapai dalam sesi ini, yaitu:
 - a) Peserta memahami konsep dan prinsip konsekuensi logis
 - b) Peserta mampu menerapkan konsekuensi logis di sekolah
3. Fasilitator memberikan gambaran mengenai garis besar kegiatan yang akan dilakukan dalam sesi ini. Fasilitator menjelaskan bahwa dalam sesi ini terdapat 2 kegiatan inti yang akan dilakukan, yaitu (1) Diskusi dan Tanya Jawab; dan (2) Studi Kasus tentang penerapan konsekuensi logis di sekolah.

Apersepsi

1. Fasilitator menanyakan kepada peserta pelatihan tentang perilaku-perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan peraturan sekolah, yang selama ini terjadi di sekolah. Fasilitator dapat menanyakan kepada peserta jenis-jenis pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh siswa di sekolah.

Catatan: Fasilitator disarankan untuk mencatat jenis-jenis pelanggaran yang disebutkan oleh peserta.
2. Fasilitator menanyakan kepada peserta tentang tindakan yang biasa dilakukan jika menemukan siswa melakukan perbuatan yang dianggap tidak sesuai dengan peraturan sekolah.

Catatan: Fasilitator dapat bertanya lebih lanjut mengapa memilih tindakan tersebut, dan tujuannya. Fasilitator juga dapat menanyakan bagaimana respon peserta didik terkait tindakan yang diambil oleh guru.
3. Fasilitator memberikan penjelasan apa itu konsekuensi logis. Konsekuensi logis mengajarkan bahwa setiap tindakan memunculkan konsekuensi atau dampak yang dirasakan, bukan hanya oleh orang yang melakukan pelanggaran tetapi juga oleh orang lain. Di sekolah, penerapan konsekuensi logis bertujuan untuk membelajarkan siswa tentang konsekuensi terkait pelanggaran yang mereka lakukan. Siswa diharapkan belajar dan menyadari bahwa apa yang mereka lakukan itu tidak tepat.

Fasilitator menjelaskan juga bahwa sekolah seringkali memberikan sanksi kepada peserta didik dalam bentuk hukuman yang menurut siswa tidak relevan. Misalnya, karena datang terlambat, peserta didik dilarang masuk kelas, karena tidak kerja PR, peserta didik harus membersihkan kelas. Hasil wawancara dengan mereka menemukan bahwa peserta didik takut melakukan pelanggaran bukan karena memahami bahwa apa yang mereka lakukan itu salah, tetapi karena takut dihukum.

Kegiatan Inti

Aktivitas 1 – Diskusi dan Tanya Jawab tentang Konsekuensi Logis

1. Fasilitator menjelaskan tentang prinsip konsekuensi logis. Fasilitator menggunakan diagram **4 Prinsip Konsekuensi Logis** yang terdapat di bahan presentasi. Empat prinsip dalam konsekuensi logis yaitu: **Related** (berhubungan), **Respectful** (menghormati), **Reasonable** (logis), dan **Dialogis**.

Catatan: Fasilitator perlu menekankan bahwa keempat prinsip ini menjadi dasar dalam penerapan konsekuensi logis kepada peserta didik ketika mereka melakukan pelanggaran. Jika salah satu dari prinsip ini hilang, dikhawatirkan peserta didik tidak menyadari kesalahannya dan lebih fokus pada hukuman atau sanksi yang diberikan oleh gurunya.

2. Fasilitator memberikan contoh-contoh penerapan konsekuensi logis kepada peserta. Fasilitator dapat menggunakan contoh yang diberikan pada Materi Pembelajaran dengan judul **Contoh Penerapan Konsekuensi Logis**. Fasilitator harus selalu mengkaitkan contoh yang diberikan dengan 4 prinsip konsekuensi logis, yaitu *Related*, *Respectful*, *reasonable* dan *Dialogis*.

Catatan: Fasilitator mengingatkan peserta bahwa 4 prinsip ini bukan urutan, melainkan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain.

4. Fasilitator menjelaskan tentang **Tahapan dalam Menerapkan Konsekuensi Logis**. Dalam penjelasan, Fasilitator selalu mengkaitkannya dengan 4 Prinsip Konsekuensi Logis yang telah dijelaskan sebelumnya.

Aktivitas 2 – Studi Kasus Penerapan Konsekuensi Logis

Dalam Aktivitas 2 peserta diminta untuk mendiskusikan penerapan konsekuensi logis berdasarkan studi kasus yang diberikan.

1. Fasilitator membagi peserta ke dalam 6 kelompok
2. Fasilitator memperlihatkan 6 kasus/situasi yang sudah disediakan dan meminta setiap kelompok untuk memilih 1 kasus untuk didiskusikan.
3. Fasilitator meminta peserta dalam masing-masing kelompok untuk mengkonstruksi penerapan konsekuensi logis berdasarkan prinsip dan langkah-langkah yang telah dijelaskan pada sesi presentasi.

Catatan: Fasilitator dapat menayangkan kembali bahan presentasi yang berisi prinsip dan langkah-langkah penerapan konsekuensi logis dalam disiplin positif.

4. Fasilitator meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
5. Kelompok lain diminta untuk memberikan tanggapan atas presentasi tersebut.
6. Fasilitator memberikan penguatan mengenai studi kasus yang diberikan dan memberikan umpan balik mengenai konstruksi penerapan konsekuensi logis dalam disiplin positif yang telah didiskusikan.

Catatan: ketika memberikan umpan balik, fasilitator disarankan untuk tidak menyalahkan peserta meskipun terdapat ketidaksesuaian dalam penerapan konsekuensi logis yang dipilih. Ketika akan memberikan alternatif, fasilitator dapat menanyakan kepada peserta apakah ada alternatif lain yang bisa dilakukan. Dengan demikian, peserta akan berpikir untuk mencari dan menemukan alternatif lain tanpa merasa disalahkan.

7. Fasilitator menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan konsekuensi logis. Salah satu pesan penting dalam penerapan konsekuensi logis adalah bahwa konsekuensi logis bertujuan untuk membantu peserta didik menyadari kesalahannya bukan untuk sekedar memberikan sanksi apalagi menyakiti peserta didik.

Catatan: Pada saat menjelaskan tentang hal yang perlu diperhatikan ini, fasilitator menggunakan materi pembelajaran tentang **Hal yang Perlu Diingat dalam Penerapan Konsekuensi Logis**.

8. Fasilitator menegaskan, pemberian sanksi yang tidak membelajarkan dan tidak logis dikhawatirkan akan membuat peserta didik mengalami **4R** yang terkait dengan hukuman. 4R adalah Empat dampak negatif yang dikhawatirkan jika kita salah dalam memberikan tindakan. 4R ini terdiri atas: (a) *Resentment* (kebencian); (b) *Revenge* (dendam); (c) *Rebellion* (pemberontakan), dan (d) *Retreat* (keinginan untuk mengulang kembali. Penjelasan rinci mengenai 4R ini bisa dilihat pada **Materi Pembelajaran tentang 4R**.

Penutup

1. Fasilitator meminta guru untuk melakukan refleksi tentang hal penting/baru yang telah dipelajari dari materi ini. Fasilitator dapat mengingatkan bahwa materi yang telah dipelajari pada sesi ini adalah (a) Prinsip konsekuensi logis; (b) Tahapan dalam menerapkan konsekuensi logis; (c) Hal yang perlu diingat dalam penerapan konsekuensi logis; (d) Dampak 4R jika terjadi kesalahan dalam pemberian sanksi.
2. Fasilitator memberikan simpulan dan penguatan bahwa penerapan konsekuensi logis perlu diawali dengan perubahan paradigma berpikir

tentang memberikan hukuman ke peserta didik. Fasilitator menjelaskan bahwa konsekuensi logis mengajarkan kepada kita, orang dewasa dan juga peserta didik agar berpikir sebelum bertindak, dan bertanggung jawab terhadap tindakan, perbuatan ataupun perkataan yang kita sampaikan. Konsekuensi logis mengajarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Bagi guru, setiap tindakan yang dilakukan terhadap peserta didik akan memberikan dampak kepada peserta didik.

MATERI PEMBELAJARAN

Konsekuensi logis

Konsekuensi logis adalah kondisi yang seharusnya terjadi akibat kondisi tertentu. Konsekuensi logis dalam penerapan disiplin positif adalah konsekuensi yang terjadi karena adanya tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Konsekuensi logis mengajarkan kepada peserta didik bahwa setiap tindakan memunculkan konsekuensi atau dampak yang dirasakan bukan hanya oleh mereka, namun juga oleh orang lain. Konsekuensi logis mengajarkan kepada kita, orang dewasa, dan juga peserta didik agar berpikir sebelum bertindak, dan bertanggung jawab terhadap tindakan, perbuatan, ataupun perkataan yang kita lakukan. Konsekuensi logis juga mengajarkan peserta didik untuk belajar memahami dan menerima pendapat dan perasaan orang lain terkait tindakan, perbuatan dan perkataan yang dilakukan.

Prinsip Konsekuensi Logis dalam Disiplin Positif

Terdapat 4 prinsip dalam penerapan konsekuensi logis yaitu:



Berikut penjelasan untuk masing-masing prinsip.

1. **Related (berhubungan)**

Prinsip “related” adalah bagaimana konsekuensi yang diberikan terkait dengan perilaku misbehave peserta didik.

2. **Respectful**

Prinsip “respectful” adalah bagaimana konsekuensi yang diberikan tidak menyalahkan, memperlakukan atau menyakiti siswa. Konsekuensi yang diberikan harus jelas, tegas, dan menghormati semua orang yang terlibat di dalamnya.

3. **Reasonable**

Prinsip “reasonable” adalah bagaimana konsekuensi yang diberikan dianggap masuk akal, dari sudut pandang peserta didik, guru, dan semua orang yang terlibat.

4. **Dialogis**

Prinsip dialogis adalah bagaimana guru membangun dialog dengan peserta didik agar mereka dapat menjelaskan mengenai perilaku mereka, mengapa mereka melakukannya, dan konsekuensi dari perilaku tersebut. Prinsip ini juga dilakukan agar peserta didik memahami intervensi konsekuensi yang dilakukan oleh guru atas perilaku “misbehave” yang dilakukannya.

Contoh Penerapan Konsekuensi Logis

Situasi: Siswa mengotori meja

Related (Berhubungan dengan kesalahan)

- **Konsekuensi logis:** membersihkan meja yang sudah dikotori
- **Hukuman:** berdiri di depan kelas

Respectful (menghormati anak)

- **Konsekuensi logis:** tidak membentak anak
- **Hukuman:** membentak anak dan langsung menyalahkan

Reasonable (logis)

- **Konsekuensi logis:** yang dibersihkan hanya meja yang dikotori
- **Hukuman:** membersihkan semua meja

Dialogis

- **Konsekuensi logis:** berdiskusi dengan anak mengapa ia melakukan hal itu, berempati, dan mengajak anak untuk melihat apa dampaknya
- **Hukuman:** langsung memberikan perintah pada anak untuk membersihkan meja

Tahapan dalam Menerapkan Konsekuensi Logis

1. Ketika peserta didik berperilaku tidak sesuai, guru harus bertanya terlebih dahulu mengapa siswa melakukannya dan apa tujuannya.
2. Dialoglah dengan peserta didik dan tanyakan dampak dari tindakan mereka. Guru dapat membantu peserta didik untuk mencoba melihat dampak dari tindakan yang telah mereka lakukan.
3. Diskusikanlah dengan peserta didik mengenai konsekuensi yang harus mereka terima atas perilaku tidak sesuai yang telah mereka lakukan. Guru dapat memberikan alternatif pilihan konsekuensi yang dapat dilakukan. Perlu diingat, guru harus konsisten dan tegas dalam penerapan konsekuensi logis ini.
4. Ketika peserta didik menjalani konsekuensi yang telah disepakati, guru perlu memastikan mereka tidak merasa dihukum, namun mereka melakukannya karena harus bertanggung jawab atas apa yang telah mereka lakukan.

5. Selama proses menjalani konsekuensi, guru dapat memberikan dorongan dan penguatan positif.

Penerapan konsekuensi logis mengedepankan prinsip dialogis dalam implementasinya.

Hal yang perlu diingat dalam penerapan konsekuensi logis:

1. Konsekuensi logis bertujuan untuk membantu peserta didik, bukan untuk menyakiti peserta didik.
2. Hindari menunjukkan kekuasaan kepada peserta didik.
3. Fokus pada perilaku peserta didik, bukan pada pribadi peserta didik.
4. Pemberian “konsekuensi” harus dilakukan dengan melibatkan peserta didik. Keterlibatan peserta didik ini dilakukan dengan mengedepankan prinsip dialogis.
5. Konsekuensi diberikan dengan tujuan membelajarkan anak bahwa apa yang mereka lakukan adalah tidak tepat dan dapat merugikan orang lain juga.

Jika salah satu dari prinsip ini dihilangkan, dikhawatirkan peserta didik tidak merasa terbelajarkan oleh respon yang diberikan oleh guru namun lebih merasa mendapatkan hukuman dari gurunya. Peserta didik dikhawatirkan akan mengalami 4R yang terkait dengan hukuman.

4R – Empat Dampak Negatif yang Dikhawatirkan:

1. Resentment (kebencian)

Dalam hal ini, peserta didik merasa diperlakukan tidak adil, karena “hukuman” yang diberikan menurutnya tidak ada kaitannya dengan kesalahan yang telah dia lakukan. Hal ini akan berdampak peserta didik kehilangan kepercayaan terhadap gurunya.

2. Revenge (dendam)

Karena merasa diperlakukan tidak adil, peserta didik dapat merasa bahwa dia dapat melakukan hal yang sama kembali dan kali ini dia yg akan menang.

3. Rebellion (pemberontakan)

Kekecewaan akibat merasa diperlakukan tidak sewajarnya, dapat membuat peserta didik marah dan ingin memberikan perlawanan terhadap orang dewasa. Salah satunya ialah peserta didik dapat berniat untuk melakukan sesuatu hanya untuk sekedar memperlihatkan bahwa mereka bisa melakukan apa pun yang mereka inginkan.

4. Retreat (keinginan untuk mengulang kembali)

Peserta didik akan berniat untuk melakukan kembali tindakan yang sama sepanjang tidak ketahuan. Bahkan lebih buruk lagi, respon yang tidak tepat dapat menurunkan harga diri (*self esteem*) peserta didik, dan “menerima” bahwa mereka adalah orang yang tidak baik.

LAMPIRAN STUDI KASUS

Situasi 1

SISWA TERLAMBAT DATANG DI SEKOLAH

Situasi 2

SISWA TIDAK MENGERJAKAN TUGAS

Situasi 3

SISWA BOLOS DI JAM PELAJARAN TERTENTU

Situasi 4

MENGGANGGU SISWA LAINNYA PADA SAAT PEMBELAJARAN

Situasi 5

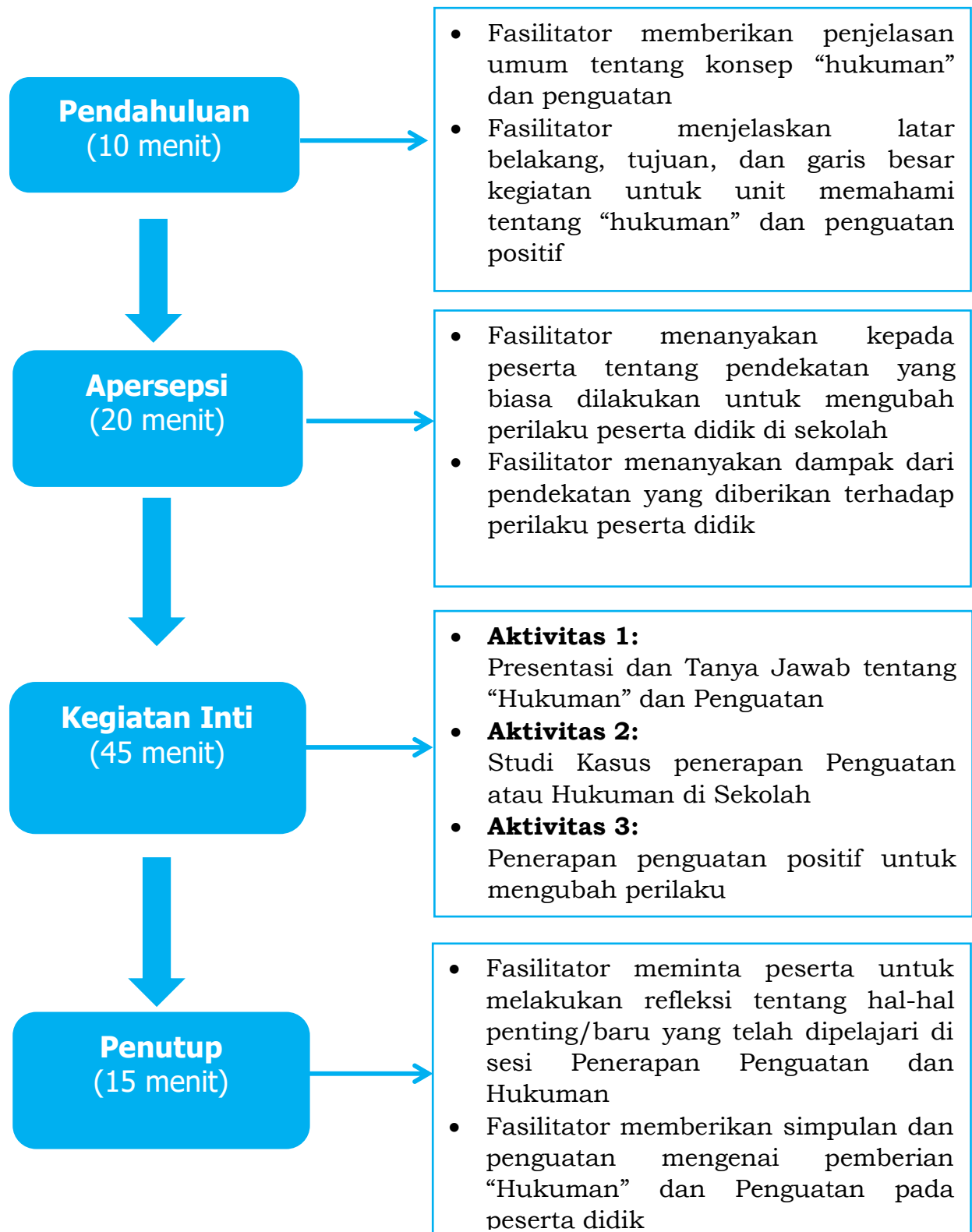
SISWA BERMAIN HP DI KELAS PADA SAAT PROSES PEMBELAJARAN

Situasi 6

MENGEJEK SISWA LAINNYA

TOPIK 6

MEMAHAMI TENTANG “HUKUMAN” & PENGUATAN POSITIF

**90 MENIT**Kertas Plano, Stiky Note,
Spidol, Double Tip

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta memahami perbedaan antara “hukuman” dan penguatan
2. Peserta memahami kapan harus memberikan “hukuman” atau penguatan berdasarkan situasi yang terjadi.
3. Peserta memahami teknik pemberian “hukuman” dan penguatan pada peserta didik
4. Peserta mampu menerapkan pemberian “hukuman” dan penguatan pada peserta didik.

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Pengetahuan

1. Peserta memahami prinsip pemberian “hukuman” dan atau penguatan kepada peserta didik.
2. Peserta memahami kapan memberikan “hukuman” atau penguatan kepada peserta didik berdasarkan situasi yang terjadi.
3. Peserta memahami teknik pemberian “hukuman” dan penguatan kepada peserta didik.

Sikap

Peserta memperlihatkan sikap dan respon positif mengenai materi penerapan “hukuman” dan penguatan terhadap peserta didik.

Keterampilan

Mampu mempraktikkan teknik memberikan “hukuman” dan penguatan kepada peserta didik berdasarkan situasi yang terjadi.

POKOK BAHASAN

1. Penguatan positif (*positive reinforcement*)
2. Hukuman positif (*positive punishment*).
3. Penguatan negative (*negative reinforcement*).
4. Hukuman negative (*negative reinforcement*).

INFORMASI PENTING

Perilaku seseorang itu dapat diubah dengan menggunakan penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*). Kedua pendekatan ini dapat digunakan untuk mengelola perilaku peserta didik di sekolah.

TAHAPAN PEMBELAJARAN

Pendahuluan

1. Fasilitator menyampaikan latar belakang sesi penguatan positif. Fasilitator mengingatkan bahwa “hukuman” yang dimaksud dalam sesi ini adalah penerapan hukuman berdasarkan konsep disiplin positif.
2. Fasilitator menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dalam sesi ini. Fasilitator menyampaikan bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam materi ini adalah:
 - a. Peserta memahami perbedaan antara “hukuman” dan penguatan
 - b. Peserta memahami kapan harus memberikan “hukuman” atau penguatan berdasarkan situasi yang terjadi.
 - c. Peserta memahami teknik pemberian “hukuman” dan penguatan pada peserta didik
 - d. Peserta mampu menerapkan pemberian “hukuman” dan penguatan pada peserta didik.
3. Fasilitator memberikan gambaran mengenai garis besar kegiatan yang akan dilakukan dalam sesi ini.
4. Fasilitator menjelaskan bahwa dalam sesi ini terdapat 3 kegiatan inti yang akan dilakukan yaitu: (a) Presentasi dan tanya jawab tentang penguatan dan hukuman; (b) Studi kasus mengenai penerapan “hukuman” dan penguatan di sekolah; (c) Penerapan teknik penguatan positif untuk mengubah perilaku

Apersepsi

1. Fasilitator menanyakan kepada peserta apa yang mereka pahami tentang “hukuman” dan penguatan. Fasilitator dapat meminta peserta menceritakan tentang “hukuman” dan penguatan yang pernah mereka berikan terhadap peserta didik di sekolah.
2. Fasilitator memberikan penjelasan mengapa “hukuman” atau penguatan dapat digunakan untuk mengubah perilaku peserta didik.
3. Fasilitator menjelaskan tentang teori penguatan (*Reinforcement Theory*) yang diperkenalkan oleh B.F. Skinner seorang Psikolog. Teori penguatan menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat diubah dengan menggunakan “hukuman” (*punishment*) atau penguatan (*reinforcement*).
4. Fasilitator menjelaskan bahwa perubahan perilaku terjadi akibat adanya interaksi antara **stimulus** dan **respon**. Apa yang dimaksud dengan stimulus dan respon?

Stimulus adalah tindakan yang diberikan oleh guru kepada siswa ketika situasi tertentu terjadi di sekolah.

Respon adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru.

Kegiatan Inti

Aktivitas 1 : Presentasi dan tanya jawab tentang Penguatan dan Hukuman

1. Fasilitator menjelaskan bahwa teori penguatan menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat diubah dengan menggunakan empat cara, yaitu:
 - (a) Penguatan positif (*positive reinforcement*)
 - (b) Penguatan Negatif (*negative reinforcement*).
 - (c) Hukuman positif (*positive punishment*)
 - (d) Hukuman negatif (*negative punishment*)

“Empat teknik untuk mengubah perilaku:
1) penguatan positif,
2) hukuman positif,
3) penguatan negative,
4) hukuman negative”

Keempat cara ini dikenal dengan istilah **Metode Pengkondisian**

- a. Penguatan Positif.

Penguatan positif yaitu ketika guru *memberikan stimulus* yang diinginkan yang bertujuan untuk mendorong *perilaku yang diinginkan*.

Perilaku yang diinginkan: siswa membuang sampah di tempatnya

Stimulus yang diberikan: memberikan pujian

- b. Penguatan Negatif

Penguatan negatif adalah ketika guru *menghilangkan stimulus* yang tidak diinginkan untuk mendorong *perilaku yang diinginkan*.

Situasi: Siswa yang tidak memenuhi standar kelulusan, akan mendapatkan pelajaran tambahan di hari minggu. Setelah beberapa minggu, semua nilai siswa telah memenuhi standar, sehingga sekolah memutuskan bahwa siswa tidak perlu lagi mendapatkan pelajaran tambahan.

Perilaku yang diinginkan: nilai siswa telah memenuhi standar

Stimulus yang dihilangkan: pelajaran tambahan di hari minggu

- c. “Hukuman” Positif

“Hukuman” positif adalah ketika guru memberikan stimulus yang tidak diinginkan untuk mencegah perilaku tertentu.

Situasi: Siswa menempelkan permen karet di rambut temannya

Perilaku yang ingin dicegah: menempelkan permen karet

Stimulus yang diberikan: menegur, melarang makan permen karet, menyuruh siswa yang bersangkutan untuk minta maaf kepada temannya

d. “Hukuman” Negatif

“Hukuman” negatif adalah ketika guru menghilangkan stimulus yang diinginkan untuk mencegah perilaku tertentu.

Situasi: Terdapat 2 siswa yang sedang bertengkar karena memperebutkan bola, guru langsung mengambil bola tersebut untuk menghentikan pertengkaran tersebut.

Perilaku yang ingin dicegah: bertengkar memperebutkan bola

Stimulus yang dihilangkan: guru mengambil bola

2. Fasilitator menjelaskan memberikan simpulan yang membedakan antara “hukuman” dan penguatan.

Penguatan diberikan untuk **mendorong perilaku yang diinginkan.**

“Hukuman” diberikan untuk **mencegah perilaku yang tidak diinginkan.**

Bentuk stimulus yang membedakan apakah penguatan atau stimulus tersebut masuk dalam kategori positif atau negatif.

Aktivitas 2: Studi Kasus Penerapan Penguatan dan Hukuman

1. Fasilitator menyiapkan LEMBAR KERJA STUDI KASUS PENERAPAN “HUKUMAN” DAN PENGUATAN.
2. Fasilitator membagikan lembar kerja kepada seluruh peserta.
3. Setelah memastikan bahwa seluruh peserta telah memegang lembar kerja masing-masing, fasilitator menjelaskan bahwa mereka diminta untuk bekerja secara individu.

Pada Lembar Kerja tersebut, terdapat 10 situasi, setiap peserta diminta untuk mencentang, tindakan/stimulus mana yang tepat untuk setiap situasi. Peserta diberi waktu 10 menit untuk menyelesaikan Lembar Kerja tersebut.

Catatan: Fasilitator harus memastikan sudah mengetahui dan memahami respon yang tepat untuk setiap situasi.

4. Fasilitator membacakan satu per satu situasi yang tertulis di lembar kerja dan meminta respon masing-masing peserta. Fasilitator memandu diskusi dengan meminta peserta menjelaskan mengapa mereka memilih tindakan tersebut. Jika terdapat pilihan yang berbeda, fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk memberikan argumentasinya.

Catatan: Jika terdapat keterbatasan waktu, fasilitator dapat memilih beberapa situasi saja untuk didiskusikan bersama.

5. Fasilitator mengingatkan bahwa dalam penerapan “hukuman” dan pemberian penguatan ini, peserta menggunakan 4 prinsip penerapan konsekuensi logis, yaitu *Related* (berhubungan); *Respectful* (menghormati); *Reasonable* (logis); dan Dialogis.

Aktivitas 3: Penerapan Penguatan Positif untuk Mengubah Perilaku

1. Fasilitator menjelaskan bahwa dari keempat pendekatan tersebut, pendekatan penguatan positif dianggap memiliki kelebihan. Penguatan positif dianggap lebih mudah dipahami. Selain itu, mendorong perilaku positif dianggap lebih mudah dibandingkan mencegah atau menghilangkan perilaku negatif. Pemberian penguatan positif juga dianggap lebih efektif dibandingkan pemberian hukuman dalam banyak kasus.
2. Fasilitator menjelaskan tentang fakta menarik berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan penguatan positif.
3. Fasilitator menjelaskan bahwa terdapat beberapa cara untuk melakukan penguatan positif untuk mendorong perilaku positif yang diharapkan muncul dari peserta didik. Fasilitator menjelaskan, di modul ini, terdapat 4 cara yang dapat digunakan, yaitu:
 - a) Jadwal Rencana Penguatan Positif
 - b) Tabel Perilaku Penguatan Positif
 - c) Lembar “Ayo Melakukan perubahan”
 - d) Bank Perilaku Positif
4. Fasilitator membagikan Format Tabel Perilaku Positif, Lembar “Ayo Melakukan Perubahan”, dan Bank Perilaku Positif kepada setiap peserta.
Catatan: Pastikan semua peserta menerima 3 lembar kerja yang berbeda sebelum mulai menjelaskan tentang bagaimana menggunakan format tersebut. Format Lembar Kerja dapat dilihat pada Lampiran Lembar Kerja di bagian akhir unit ini.
5. Fasilitator memberikan penjelasan tentang bagaimana memberikan penguatan positif secara bertahap, mulai dari Jadwal Rencana Penguatan Positif, Tabel Perilaku Penguatan Positif, Lembar “Ayo Melakukan perubahan”, dan Perilaku Positif.

Jadwal Rencana Penguatan Positif

- Jadwal penguatan positif adalah perencanaan yang menggambarkan bagaimana guru akan mendorong perilaku positif
- Beberapa alternatif untuk jadwal penguatan positif adalah:
 - Jadwal yang sifatnya berkesinambungan, dimana perilaku diperkuat setiap selesai kejadian
 - Jadwal rasio: perilaku diperkuat setelah jumlah kejadian tertentu
 - Jadwal interval: perilaku diperkuat setelah periode waktu tertentu

Catatan: Fasilitator menjelaskan bahwa alternatif penjadwalan terbaik menurut guru dipengaruhi oleh konteks dan perilaku yang ingin diperkuat atau diharapkan muncul dari peserta didik.

Tabel Perilaku Penguatan Positif

- Tabel perilaku penguatan positif adalah sebuah tabel pengingat tentang apa yang harus dilakukan jika ingin mendapatkan penghargaan
- Pada tabel ini guru menuliskan perilaku positif apa yang diharapkan dari siswa di sekolah
- Tabel ini ditempel di dinding kelas sebagai pengingat untuk seluruh siswa

Catatan: Fasilitator menjelaskan bahwa penggunaan tabel ini seiring dengan Jadwal Rencana Penguatan Positif yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Tabel Perilaku Penguatan Positif					
Nilai Utama dari Pendidikan Karakter: Mandiri					
No	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat
1	Merapikan buku setelah digunakan				
2			Menjaga kebersihan meja belajar		
3					Meninggalkan ruang kelas dalam keadaan rapih dan bersih
4					

Catatan:

1. Fasilitator menyampaikan bahwa guru dapat membuat kesepakatan dengan peserta didik tentang perilaku positif yang sama-sama mereka inginkan di sekolah
2. Fasilitator mengarahkan guru bahwa perilaku positif tidak hanya sebatas mengerjakan tugas sesuai jadwal, berpakaian rapih, dan hadir tepat waktu di kelas. Perilaku positif juga dapat berupa membantu teman, senyum kepada temannya, menyapa guru, dan lain-lain.

7. Fasilitator memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk bekerja di kelompoknya masing-masing selama \pm 15 menit.
Catatan: Fasilitator dapat sesekali mendekati peserta untuk memastikan mereka memahami apa yang harus dikerjakan di kelompoknya.
8. Setelah semua kelompok selesai, Fasilitator memandu setiap kelompok untuk berputar dan melakukan kunjungan untuk melihat dan belajar tentang apa yang telah dikerjakan oleh kelompok lain.
9. Fasilitator memberikan penekanan bahwa kreativitas guru merupakan salah satu faktor kunci untuk mendorong perilaku positif peserta didik.
10. Fasilitator menjelaskan tentang TIPS yang dapat dilakukan dalam memilih penguatan yang akan dilakukan, yaitu:
 - (a) Amatilah perilaku siswa di kelas
 - (b) Buatlah daftar pilihan penguatan dan tanyakan kepada siswa apa yang mereka inginkan sebagai penghargaan ketika melakukan perbuatan baik
 - (c) Lakukanlah pemantauan dan diskusikanlah perkembangan perilaku yang terjadi
 - (d) Lakukan evaluasi apakah penguatan yang diberikan efektif atau perlu diganti dengan yang lain

Penjelasan mengenai hal ini bisa dilihat di materi pembelajaran tentang **TIPS Memilih Penguatan**

Penutup

1. Fasilitator meminta guru untuk melakukan refleksi tentang hal baru /penting apa yang sudah mereka peroleh dari materi ini.
2. Fasilitator memberikan simpulan dan penguatan bahwa guru dapat memilih respon yang tepat sesuai dengan perilaku dan konteks dimana perilaku tersebut terjadi. Pemberian penguatan atau hukuman adalah alternatif yang dapat dilakukan untuk membangun perilaku positif yang diharapkan dari peserta didik.
3. Fasilitator menekankan bahwa metode penguatan positif memiliki kelebihan karena fokus pada mendorong perilaku positif pada peserta didik.

MATERI PEMBELAJARAN

Penguatan positif mengacu pada pengenalan stimulus yang diinginkan atau menyenangkan setelah adanya perilaku tertentu. Stimulus adalah tindakan yang diberikan oleh guru kepada siswa. Dari stimulus ini diharapkan muncul reaksi atau tanggapan siswa yang dikenal dengan istilah respon. Teori behavioristik menyatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. *Reinforcement theory* (teori penguatan) menyatakan bahwa perilaku seseorang itu dapat diubah dengan menggunakan penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*). Kedua pendekatan ini dapat digunakan untuk mengelola perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.

Empat Teknik Pengkondisian Untuk Mengubah Perilaku

Skinner memperkenalkan empat teknik pengkondisian untuk mengubah perilaku, yaitu:

- (1) **Penguatan positif** yaitu ketika guru memberikan stimulus yang diinginkan yang bertujuan untuk mendorong perilaku yang diinginkan.
Perilaku yang diinginkan: siswa membuang sampah di tempatnya
Stimulus yang diberikan: memberikan pujian
- (2) **Penguatan negatif** adalah ketika guru menghilangkan stimulus yang tidak diinginkan untuk mendorong perilaku yang diinginkan.
Situasi: Siswa yang tidak memenuhi standar kelulusan, akan mendapatkan pelajaran tambahan di hari minggu. Setelah beberapa minggu, semua nilai siswa telah memenuhi standar, sehingga sekolah memutuskan bahwa siswa tidak perlu lagi mendapatkan pelajaran tambahan.
Perilaku yang diinginkan: nilai siswa telah memenuhi standar
Stimulus yang dihilangkan: pelajaran tambahan di hari minggu
- (3) **Hukuman positif** adalah ketika guru memberikan stimulus yang tidak diinginkan untuk mencegah perilaku tertentu.
Situasi: Siswa menempelkan permen karet di rambut temannya
Perilaku yang ingin dicegah: menempelkan permen karet
Stimulus yang diberikan: menegur, melarang makan permen karet, menyuruh siswa yang bersangkutan untuk minta maaf kepada temannya
- (4) **Hukuman negatif** adalah ketika guru menghilangkan stimulus yang diinginkan untuk mencegah perilaku tertentu.

Situasi: Terdapat 2 siswa yang sedang bertengkar karena memperebutkan bola, guru langsung mengambil bola tersebut untuk menghentikan pertengkar tersebut.

Perilaku yang ingin dicegah: bertengkar memperebutkan bola

Stimulus yang dihilangkan: guru mengambil bola

Penguatan positif dianggap memiliki kelebihan karena dianggap lebih mudah dilakukan dan lebih efektif. Hal ini disebabkan karena mendorong perilaku positif dianggap lebih mudah dibandingkan mencegah atau menghilangkan perilaku negatif atau tidak diinginkan. Dalam banyak kasus, pemberian penguatan positif dianggap lebih efektif dibandingkan pemberian hukuman.

	Mendorong Perilaku yang diinginkan	Mencegah Perilaku yang tidak diinginkan
Memberikan Stimulus yang diinginkan	Penguatan Positif	
Memberikan stimulus yang tidak diinginkan		Hukuman Positif
Menghilangkan stimulus yang diinginkan		Hukuman Negatif
Menghilangkan stimulus yang tidak diinginkan	Penguatan Negatif	

Fakta menarik tentang Penerapan Penguatan Positif

- Guru yang lebih banyak mempromosikan perilaku yang bertanggung jawab daripada merespons perilaku yang tidak bertanggungjawab ternyata lebih efektif di kelas
- Pemberian pujian yang spesifik yang sejalan dengan perilaku siswa ternyata memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan
- Pujian ternyata dapat meningkatkan motivasi intrinsik anak dan membantu anak mengembangkan perasaan bahwa mereka kompeten dan berpengaruh positif terhadap hasil belajar

Cara Menerapkan Penguatan Positif untuk Mengubah Perilaku.

Untuk menerapkan penguatan positif, guru perlu membuat rencana. Di modul ini, diperkenalkan dua cara yang dapat digunakan yaitu:

1. Membuat Jadwal Penguatan Positif

Jadwal penguatan positif adalah perencanaan yang menggambarkan bagaimana guru akan mendorong perilaku positif. Beberapa alternatif yang dapat dilakukan untuk jadwal penguatan positif adalah:

- Jadwal yang sifatnya berkesinambungan, dimana perilaku diperkuat setiap selesai kejadian.
- Jadwal Rasio: Perilaku diperkuat setelah jumlah kejadian tertentu
- Jadwal Interval: Perilaku diperkuat setelah periode waktu tertentu

Pemilihan alternatif yang terbaik menurut guru dipengaruhi oleh konteks dan perilaku yang ingin diperkuat. Misalnya, pemberian pujian karena siswa memasukkan tugas tepat waktu bisa efektif jika dilakukan dengan menggunakan jadwal rasio, karena jika dilakukan terus menerus pujian tidak lagi efektif.

2. Menggunakan Tabel Perilaku Penguatan Positif

Tabel perilaku penguatan positif merupakan sebuah tabel pengingat tentang apa yang harus dilakukan jika ingin mendapatkan penghargaan. Pada tabel ini, guru menuliskan perilaku positif apa yang mereka harapkan dari siswa di sekolah. Tahapan yang dilakukan adalah:

- (a) Guru menuliskan salah satu dari 5 nilai utama dalam pendidikan karakter. Lima nilai utama tersebut adalah (i) Religius; (ii) Nasionalis; (iii) Mandiri; (iv) Gotong Royong; dan (v) Integritas.
- (b) Berdasarkan nilai utama yang dipilih, guru menuliskan perilaku apa yang diharapkan oleh guru agar nilai utama tersebut dapat dimiliki oleh peserta didik.
- (c) Setelah 1 – 2 minggu, Guru dapat mengganti nilai utama yang telah dituliskan sebelumnya dengan nilai utama yang lain.

Catatan: kreativitas guru menjadi salah satu faktor kunci ketika menggunakan tabel perilaku penguatan positif ini. Guru perlu memilih dan menentukan perilaku positif yang relevan dengan nilai karakter yang akan dicapai. Misalnya: untuk memunculkan nilai religius, perilaku yang diharapkan adalah: melakukan shalat di awal waktu, rajin ke gereja.

Tabel ini dapat ditempel di dinding kelas sebagai pengingat untuk seluruh siswa. Penggunaan tabel ini berjalan seiring dengan jadwal penguatan positif (*tabel terlampir*). Tabel ini juga dapat dikombinasikan dengan Bank Perilaku Positif atau Lembar Ayo Melakukan Perubahan.

3. Menggunakan Lembar Ayo Melakukan Perubahan

Lembar Ayo Melakukan Perubahan adalah media yang digunakan untuk memotivasi peserta didik melakukan perilaku positif. Peserta didik diminta untuk menuliskan perilaku positif yang AKAN mereka lakukan. Setiap kali mereka melakukan perilaku positif tersebut, peserta didik diminta mencentang pada kolom yang telah disediakan.

4. Menggunakan Bank Perilaku Positif.

Bank perilaku positif adalah daftar perilaku positif yang TELAH dilakukan oleh peserta didik. Guru hanya perlu menyediakan karton kosong di kelas yang ditempel di dinding. Peserta didik diminta untuk menuliskan perilaku positif yang TELAH mereka melakukan di karton kosong yang telah disediakan yang menjadi Bank Perilaku Positif di kelas mereka.

TIPS Memilih Penguatan di Kelas

Penguatan positif dapat menjadi sangat efektif di kelas karena satu faktor penting: suasana sosial, atau tekanan teman sebaya. Anak-anak sering ingin melakukan hal yang benar dan mungkin merasa malu jika ketahuan melakukan kesalahan di depan teman dan teman sebaya mereka. Ketika seluruh siswa di kelas melihat, anak-anak lebih bisa menerima hadiah atau penghargaan dibandingkan hal lainnya. Berikut adalah tips yang dapat dilakukan untuk menerapkan penguatan positif di kelas:

- (a) Amatilah perilaku siswa di kelas
- (b) Buatlah daftar pilihan penguatan dan tanyakan kepada siswa apa yang mereka inginkan sebagai penghargaan ketika melakukan perbuatan baik
- (c) Lakukanlah pemantauan dan diskusikanlah perkembangan perilaku yang terjadi
- (d) Lakukan evaluasi apakah penguatan yang diberikan efektif atau perlu diganti dengan yang lain.

Beberapa hal yang perlu diingat ketika memberikan penguatan:

1. Pastikan bahwa pemberian penguatan diberikan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Karena jika tidak, maka siswa mungkin melihat bahwa tidak terdapat hubungan antara perilaku positif dan penguatan yang mereka terima.
2. Segera berikan penguatan untuk memperlihatkan penghargaan guru kepada siswa terkait perilaku positif yang mereka lakukan.
3. Pastikan untuk memberikan penguatan untuk perkembangan perilaku positif yang dilakukan oleh siswa sekecil apapun. Guru tidak perlu menunggu sampai perilaku positif tersebut benar-benar sempurna.
4. Pastikan pada pemberian penguatan bergantung pada perilaku siswa. Jangan memberikan penguatan karena kasihan atau untuk memotivasi mereka.

5. Gunakan penguatan yang sesuai dengan usia peserta didik. Misalnya, menggunakan stiker untuk siswa sekolah dasar mungkin efektif, tetapi bisa menjadi sesuatu yang tidak efektif jika diberikan kepada siswa sekolah menengah.

Lembar Kerja Studi Kasus Penerapan “Hukuman” dan Penguatan

Tuliskanlah tindakan/stimulus yang bapak dan ibu lakukan untuk mendorong perilaku yang diinginkan atau mencegah perilaku yang tidak diinginkan.

No	Situasi	Penguatan Positif	Hukuman Positif	Penguatan Negatif	Hukuman Negatif
1	Siswa yang selalu mengganggu temannya setiap kali diberikan tugas kelompok				
2	Siswa mengambil alat tulis temannya tanpa izin				
3	Siswa lupa membawa topi saat upacara				
4	Siswa yang selalu melaporkan pelanggaran pelaku yang dilakukan oleh temannya yang membuat ia menjadi bahan tertawaan siswa lainnya				
5	Siswa yang ditugaskan datang lebih awal di sekolah karena selalu datang terlambat. Setelah 2 minggu, siswa tersebut selalu hadir tepat waktu di sekolah				
6	Setiap kali pelaksanaan lomba antar kelas, siswa				

	kelas tinggi selalu berselisih yang memicu terjadinya perkelahian.				
7	Siswa yang selalu mengerjakan tugas tepat waktu dan dijuluki kutu buku oleh teman-temannya sehingga ia merasa tidak nyaman.				
8	Siswa yang selalu menyuruh temannya untuk mengerjakan pekerjaan rumah.				
9	Siswa yang selalu beprestasi di bidang olahraga namun kurang memperhatikan pelajaran-pelajaran di kelas				
10	Siswa yang kurang memiliki teman karena selalu lebih memilih untuk membaca buku sendirian.				

Lembar Ayo Lakukan Perubahan

Bawa ini bersamamu dan praktikkan, lalu berilah tanda!

AYO BERIKAN PERUBAHAN!

Saya _____
berikan perilaku 1 yang akan kamu ubah

BERI TANDA Desapa kali kamu melakukannya

Saya _____
berikan perilaku 1 yang akan kamu ubah

BERI TANDA Desapa kali kamu melakukannya

Saya _____
berikan perilaku 2 yang akan kamu ubah

BERI TANDA Desapa kali kamu melakukannya

Saya _____
berikan perilaku 2 yang akan kamu ubah

BERI TANDA Desapa kali kamu melakukannya

Saya _____
berikan perilaku 2 yang akan kamu ubah

BERI TANDA Desapa kali kamu melakukannya

Saya _____
berikan perilaku 2 yang akan kamu ubah

BERI TANDA Desapa kali kamu melakukannya

Keterangan : Setiap satu garis artinya kamu mempraktikkan satu perilaku.
 Setiap empat garis dan dicoret artinya kalian telah mempraktikkan 5 kali.
 kemudian buatlah garis baru dan seterusnya.

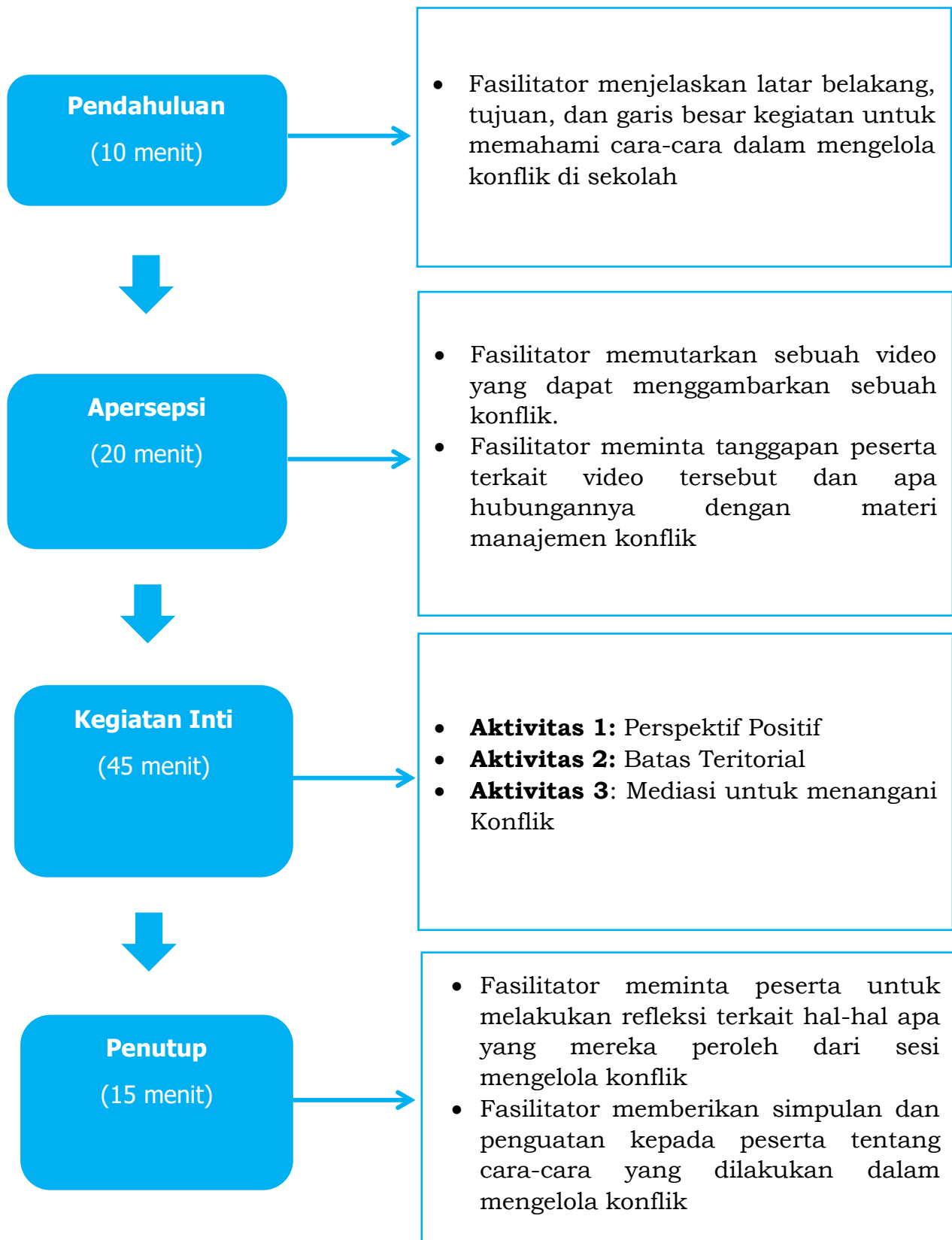
Lembar Bank Perilaku Positif

BANK PERILAKU POSITIF

Kelas:

TOPIK 7

MEMAHAMI & MENGELOLA **KONFLIK**

**90 MENIT**Kertas Plano, Materi
PPT, Spidol, Double Tip

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta mengetahui jenis-jenis konflik yang berpotensi terjadi di sekolah.
2. Peserta memahami prinsip-prinsip dalam mengelola konflik di sekolah sesuai dengan disiplin positif.
3. Peserta mampu menerapkan langkah-langkah bernegosiasi dan mediasi untuk mengatasi konflik yang terjadi di sekolah.

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Pengetahuan

1. Peserta mampu mengidentifikasi potensi konflik yang ada di sekolah.
2. Peserta memahami prinsip-prinsip dalam mengelola konflik di sekolah sesuai dengan disiplin positif.
3. Peserta memahami langkah-langkah bernegosiasi dan mediasi sebagai metode dalam penanganan konflik

Sikap

1. Peserta menyadari bahwa konflik adalah sesuatu yang alamiah dan tidak dapat dihindari
2. Peserta menyadari pentingnya menangani konflik di sekolah dengan menggunakan prinsip disiplin positif

Keterampilan

1. Peserta mampu mempraktikkan langkah-langkah dalam bernegosiasi dan mediasi sebagai langkah dalam penanganan konflik di sekolah

POKOK BAHASAN

1. Gambaran umum konflik
2. Prinsip-prinsip dalam mengelola konflik di sekolah dengan memperhatikan prinsip-prinsip disiplin positif
3. Cara menangani konflik di sekolah melalui negosiasi dan mediasi

INFORMASI PENTING

Sumber-sumber konflik di sekolah cukup bervariasi. Konflik bisa terjadi karena beberapa faktor. Beberapa diantaranya karena persaingan, kegagalan komunikasi yang menyebabkan kesalahpahaman, karakteristik pribadi, perbedaan persepsi, atau karena adanya hal-hal yang terkait dengan kekuasaan. Jika tidak diantisipasi dan ditindaklanjuti dengan cara yang

tepat, konflik ini bisa berakibat pada terciptanya kultur (kondisi) tidak kondusif di sekolah.

TAHAPAN PEMBELAJARAN

Pendahuluan

1. Fasilitator menjelaskan latar belakang mengapa sesi pengelolaan konflik: Perilaku misbehave terjadi di sekolah berawal dari konflik yang tidak dapat diatasi dengan baik. Konflik yang tidak diantisipasi dan ditindaklanjuti dengan cara yang tepat, konflik ini bisa berakibat pada terciptanya kultur (kondisi) tidak kondusif di sekolah. Maka dari itu, mengapa guru dan siswa penting memahami gambaran umum mengenai konflik serta metode penanganan konflik.
2. Fasilitator menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dalam sesi ini
3. Fasilitator memberikan gambaran mengenai garis besar kegiatan yang akan dilakukan dalam sesi ini mulai dari tahap awal, inti dan penutup (*Bagan kegiatan terlampir*)

Apersepsi

1. Fasilitator memutarakan sebuah video yang dapat menggambarkan sebuah konflik.



https://www.youtube.com/watch?v=kCe_VpvzPOI

2. Setelah menonton video di atas, fasilitator menanyakan tanggapan peserta terkait video tersebut dan apa hubungannya dengan materi manajemen konflik.
3. Fasilitator menjelaskan pesan yang dapat diambil dari video tersebut: Konflik terjadi karena adanya perbedaan, Beruang dan Rusa ingin melewati jembatan dengan arah yang berlawanan. Sayangnya, mereka tidak bisa bernegosiasi dengan baik sehingga tidak ada yang ingin mengalah, dan diakhiri dengan perilaku agresi dan merugikan hewan lain. Hasilnya, tidak ada dari mereka yang bisa melewati jembatan tersebut.

Cara penanganan konflik yang baik ditunjukkan oleh kedua hewan selanjutnya yang mampu bernegosiasi dengan baik. Sehingga kedua hewan tersebut bisa melewati jembatan.

Kegiatan Inti

Aktivitas 1 –PERSPEKTIF POSITIF

1. Fasilitator membagi peserta menjadi beberapa kelompok, dimana setiap kelompok terdiri atas 3-4 orang. Fasilitator membagikan setiap kelompok sebuah kertas manila dan beberapa alat pewarna.
2. Fasilitator menginstruksikan mereka menulis definisi konflik berdasarkan hasil diskusi mereka. Tantangan mereka adalah mendefinisikan konflik tanpa menggunakan **ISTILAH NEGATIF**.
3. Setelah anggota tim menyepakati definisi konflik, minta mereka menuliskannya di kertas manila dengan berbagai kreasi (hiasan).
4. Fasilitator meminta beberapa perwakilan kelompok untuk menjelaskan definisi yang telah mereka sepakati.
5. Fasilitator menjelaskan pesan dari kegiatan ini:
Cara kita mendefinisikan konflik mempengaruhi cara kita berpikir tentang konflik. Ketika kita selalu mendefinisikan konflik itu adalah sesuatu yang negatif, maka kita akan terus berpikir bahwa konflik itu adalah sesuatu yang negatif dan harus dihindari. Padahal konflik adalah sesuatu yang alamiah dan tidak bisa dihindari, yang harus dilakukan adalah bagaimana kita mampu menangani konflik tersebut dengan baik, bukan dihindari.
6. Fasilitator menjelaskan gambaran umum terkait konflik, dan faktor-faktor yang dapat mengakibatkan konflik (*Materi Terlampir*)
7. Fasilitator menjelaskan terkait prinsip-prinsip dalam penanganan konflik dengan menggunakan pendekatan disiplin positif (*Materi Terlampir*)

Aktivitas 2 –BATAS TERITORIAL



1. Fasilitator membuat sebuah garis panjang dengan menggunakan Lakban ataupun tali rafia yang memisahkan sisi kanan dan sisi kiri.
2. Fasilitator membagi peserta menjadi 2 kelompok, kelompok 1 berdiri di sisi kiri, dan kelompok 2 berdiri di sisi kanan.
3. Masing-masing peserta di sebelah kiri harus mempunyai pasangan atau lawan main di sebelah kanan dan harus saling berhadapan, seperti pada gambar di atas.
4. Fasilitator menjelaskan tujuan aktivitas ini yakni:
Peserta mempunyai waktu 5 menit, dan setiap peserta harus saling membujuk dengan melakukan berbagai cara, agar peserta yang berdiri di sisi berlawanan dapat pindah ke sisi lainnya. Peserta tidak diperbolehkan melakukan kegiatan fisik dalam membujuk lawan mainnya.
5. Peserta yang mampu membujuk lawan mainnya untuk berpindah melewati batas teritorial adalah pemenangnya.
6. Setelah selesai, fasilitator menanyakan kepada peserta:
 - a. Bagaimana cara anda membujuk lawan main anda untuk berpindah?
 - b. Mengapa anda tidak menuruti lawan main anda untuk berpindah di batas teritorialnya?
7. Fasilitator menjelaskan pesan dari aktivitas ini:
Salah satu cara mengatasi konflik adalah dengan cara negosiasi, apa yang peserta lakukan tadi adalah salah satu bentuk negosiasi, dimana kedua peserta berusaha untuk mencapai sebuah kesepakatan. Kesepakatan yang disetujui dalam negosiasi tentunya diharapkan bersifat *win-win solution*, dalam artian setiap peserta merasa untung akan kesepakatan yang disetujui, tidak ada yang merasa dirugikan.

Win-Win solution dari permainan di atas adalah ketika peserta di sisi kanan berpindah ke sisi kiri, dan peserta di sisi kiri berpindah ke sisi kanan. Jadi kedua peserta dapat dikategorikan sebagai pemenang, karena tujuan awal dari permainan ini adalah membujuk lawan main untuk berpindah posisi, dan tidak ada larangan anda harus mempertahankan posisi anda.

8. Akhir sesi ini, fasilitator menjelaskan mengenai teknik negosiasi dalam menangani konflik. (*Materi Terlampir*)

Aktivitas 3 – MEDIASI UNTUK MENANGANI KONFLIK

1. Fasilitator membagi peserta menjadi 4 kelompok. Kelompok 1 dan 3 diberikan kasus **konflik di kelas** sedangkan kelompok 2 dan 4 diberikan kasus konflik **di luar kelas**.

Kasus 1. Konflik di kelas

Guru memberikan tugas kelompok kepada seluruh siswa. Dimas, Keisya, Bela, dan Fila berada dalam kelompok yang sama. Pada saat kerja kelompok, Dimas sibuk mengerjakan tugas lain. Akibatnya, Bela, Fila, dan Keisya melaporkan kepada guru bahwa Dimas tidak aktif dalam kerja kelompok. Guru pun memberikan teguran kepada Dimas, dan Dimas merasa tidak terima dan marah kepada ketiga temannya tersebut

Kasus 2. Konflik di luar kelas

Pada saat bermain sepak bola, Fatur dari kelas III A tidak sengaja mendorong Fikri dari kelas III B sampai terjatuh. Fikri pun tidak terima dengan peristiwa tersebut. Selain itu Fatur juga tidak meminta maaf ke Fikri, karena ia merasa tidak bersalah.

3. Setelah membagikan Lembar kasus 1 dan 2 selanjutnya fasilitator meminta peserta untuk mendiskusikan dalam kelompok bagaimana solusi dalam mengatasi konflik tersebut tentunya dengan melibatkan guru.
4. Fasilitator meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya mewakili kelompok masing-masing.
5. Fasilitator menjelaskan bahwa cara penanganan konflik seperti di atas dinamakan mediasi.
6. Fasilitator menjelaskan teknik mediasi sebagai cara dalam menangani konflik. *(materi terlampir)*

Penutup

1. Fasilitator meminta peserta untuk melakukan refleksi terkait materi yang telah didiskusikan. Fasilitator meminta peserta untuk

menjelaskan hal-hal penting apa yang mereka peroleh dari sesi mengelola konflik.

2. Fasilitator memberikan simpulan dan penguatan kepada peserta tentang bahwa konflik dapat dialami peserta didik kapan dan dimana saja. Oleh karena itu penting bagi guru agar membekali peserta didik keterampilan dalam mengelola konflik dengan penerapan negosiasi dan mediasi.

MATERI PEMBELAJARAN

Potensi Konflik di Sekolah

Konflik bisa terjadi dimana saja, termasuk di sekolah. Konflik di sekolah dapat terjadi di dalam maupun di luar kelas. Di dalam kelas, konflik yang terjadi bisa antara peserta didik, maupun antara guru dan peserta didik. Sedangkan di luar kelas, konflik bisa terjadi antara peserta didik yang berasal dari kelas/jenjang berbeda, maupun antara peserta didik dengan guru dan warga sekolah lainnya. Konflik dapat diartikan sebagai suatu peristiwa yang terjadi karena adanya perbedaan antara satu dengan lainnya.

Sumber-sumber konflik di sekolah cukup bervariasi. Konflik bisa terjadi karena beberapa faktor. Beberapa diantaranya karena persaingan, kegagalan komunikasi yang menyebabkan kesalahpahaman, karakteristik pribadi, perbedaan persepsi, atau karena adanya hal-hal yang terkait dengan kekuasaan. Jika tidak diantisipasi dan ditindaklanjuti dengan cara yang tepat, konflik ini bisa berakibat pada terciptanya kultur yang tidak kondusif di sekolah. Bahkan, bisa mengakibatkan peserta didik merasa kehilangan kepercayaan terhadap sekolah untuk membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di antara mereka. Karenanya, penting bagi guru untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mencegah dan menangani konflik, dan bagaimana melatih peserta didik untuk mengatasi konflik yang terjadi di antara mereka.

Scannell (2010) menjelaskan bahwa konflik adalah fitur alami dan normal di tempat kerja, di sekolah ataupun di lingkungan keluarga. Konflik tentunya tidak dapat dihindari. Konflik dapat memberikan kita peluang dan menantang kita untuk berpikir lebih keras, menjadi lebih kreatif, mengembangkan pemahaman yang lebih besar, dan mencari jalan alternatif yang lebih efisien, lebih efektif, dan lebih produktif. Terdapat beberapa faktor yang cenderung dapat memicu konflik, diantaranya sebagai berikut:

1. Komunikasi

Proses komunikasi dapat menyebabkan dan memperbaiki konflik. Seperti halnya keterampilan lainnya, komunikasi yang efektif harus dipelajari. Komunikasi yang tidak efektif dapat menciptakan kesalahpahaman. Komunikasi yang efektif (termasuk mendengarkan secara aktif) adalah cara di mana perselisihan dapat dicegah, dikelola, atau diselesaikan.

2. Persaingan

Di sekolah tentunya persaingan antar siswa sangatlah terlihat. Persaingan untuk mendapatkan peringkat yang terbaik, persaingan untuk menduduki jabatan tertentu, ataupun persaingan dalam bentuk lainnya. Hal tersebut berpotensi akan menghasilkan konflik.

3. Inkonsistensi

Setiap kali kebijakan sekolah atau aturan yang dibuat guru diterapkan secara tidak konsisten, kesalahpahaman cenderung terjadi. Ketidakkonsistenan di sekolah dalam memperlakukan siswa adalah salah satu sumber dari konflik.

4. Keragaman

Individu adalah individu, dan mereka berbeda dalam banyak hal. Perbedaan-perbedaan ini seringkali merupakan titik awal untuk konflik. Setiap individu perlu memahami gaya mereka sendiri dan belajar bagaimana menerima gaya yang berbeda.

Prinsip penanganan konflik di sekolah

1. Ketika terjadi konflik, guru harus menghentikan konflik pada saat itu juga. Guru perlu memastikan bahwa peserta didik yang sedang berkonflik tidak berlanjut untuk saling menyakiti baik secara fisik maupun verbal.
2. Guru memastikan untuk menindaklanjuti konflik yang terjadi. Cara yang dapat dilakukan adalah
 - a. Jika konflik terjadi di dalam kelas, guru dapat meminta peserta didik untuk kembali fokus ke pembelajaran di kelas, agar tidak mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung.
 - b. Siswa yang sedang berkonflik diminta untuk menenangkan diri, demikian pula dengan siswa lainnya.
 - c. Siswa yang berkonflik diminta untuk bertemu dengan guru di ruang guru, dan pertemuan dilakukan dalam suasana yang menjamin privasi masing-masing.
 - d. Dalam pertemuan, hindari kata-kata yang menyudutkan siswa atau membuat siswa merasa disalahkan.
 - e. Persilahkan masing-masing peserta didik yang berkonflik atau bertengkar untuk menceritakan apa yang mereka alami dan rasakan. Catatan: selama peserta didik bercerita, guru disarankan tidak memotong pembicaraan, dan tidak memberikan justifikasi terhadap pendapat dan cerita siswa.
 - f. Setelah semua siswa berbicara, mulailah memberikan penyadaran dengan menggunakan pendekatan disiplin positif (prinsip konsekuensi logis dan *reinforcement*).
 - g. Ajaklah siswa untuk berdialog untuk mencari solusi yang akan disepakati. Jika peserta didik kesulitan dalam mencari solusi bersama, guru dapat mengajukan alternatif untuk menemukan solusi yang tepat.
 - h. Setelah alternatif solusi disepakati, peserta didik diajak dan didorong untuk saling memaafkan. Namun jika mereka merasa belum bisa untuk saling memaafkan, maka guru disarankan untuk tidak memaksakan. Berikan pengertian, kepada masing-masing bahwa

setiap orang butuh waktu untuk memaafkan dan hal tersebut adalah hal yang wajar.

- i. Jika guru menemukan kendala dalam mengatasi konflik yang terjadi, guru dapat meminta bantuan pihak lain seperti kepala sekolah atau guru BK (lihat materi Mengenali dan Memahami Perilaku Tidak Tepat/Sesuai (Misbehave)).

Apa Itu Negosiasi?

Ketika terdapat konflik antara 2 orang atau lebih, tentunya mereka membutuhkan komunikasi untuk mencapai kesepakatan. Proses komunikasi antara 2 pihak yang mengalami konflik ini yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan yang disebut dengan Negosiasi. Secara teoretis, **Negosiasi** didefinisikan sebagai interaksi sosial antara beberapa pihak yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan bersama yang dianggap menguntungkan pihak-pihak yang bernegosiasi.

Kemampuan untuk bernegosiasi adalah keterampilan hidup yang bukan hanya untuk orang dewasa, namun anak-anak juga harus diajarkan dan dibiasakan untuk bernegosiasi. Orang tua atau guru yang mengajar anak-anak mereka atau siswa mereka untuk bernegosiasi dengan mereka, serta dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya akan meningkatkan kepercayaan diri mereka, harga diri, empati dan keterampilan hubungan sosial.

Guru yang selalu mendorong atau mengizinkan siswanya untuk bernegosiasi tentunya akan berdampak pada kemandirian dan tanggung jawab anak. Apa saja hal yang bisa dinegosiasikan oleh siswa dan guru di sekolah?

- a. Posisi tempat duduk siswa di kelas
- b. Gaya belajar siswa
- c. Pekerjaan rumah
- d. Dan hal-hal lainnya

Kesimpulannya adalah terdapat banyak kesempatan untuk mengajarkan keterampilan negosiasi pada siswa, sehingga tidak semua keputusan guru itu bersifat permanen, jadi terdapat kemungkinan siswa bernegosiasi dengan guru terkait hal-hal tersebut. Inti dari negosiasi adalah untuk memberikan setiap siswa kesempatan untuk merasa didengar untuk menawarkan solusi yang dapat disepakati bersama.

Keterampilan Apa yang Harus dimiliki oleh seorang Negosiator

Dalam melakukan negosiasi, tentunya membutuhkan beberapa kombinasi keterampilan:

- a. Bagaimana menjadi pendengar yang baik

- b. Bagaimana cara membangun hubungan dengan sesama
- c. Mampu berbicara secara efektif
- d. Kemampuan untuk membuat keputusan
- e. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah

Karena sifat negosiasi yang kompleks, mengajarkan keterampilan ini ke siswa mungkin tidak mudah. Maka dari itu guru sebaiknya harus membiasakan siswa atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan negosiasi dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Apa itu Mediasi?

Ketika konflik tidak dapat diselesaikan dengan negosiasi, maka konflik tersebut harus diselesaikan dengan bantuan pihak ketiga yang bersifat netral yang nantinya akan memediasi kedua pihak yang mengalami konflik. Proses tersebut dinamakan mediasi. Secara teoretisnya, mediasi adalah upaya penyelesaian konflik dengan melibatkan pihak ketiga yang netral, yang tidak memiliki kewenangan mengambil keputusan yang membantu pihak-pihak yang terlibat konflik mencapai penyelesaian (solusi) yang diterima oleh kedua belah pihak tersebut (KBBI, 2019).

Fungsi mediator atau orang ketiga dalam hal ini adalah membantu untuk mengklarifikasi kepentingan dan kebutuhan dan menemukan solusi yang dapat disepakati bersama. Tujuan mediasi untuk mengupayakan penyelesaian yang dapat diterima oleh kedua belah pihak atau win-win solution, bukan menentukan siapa yang benar atau yang lebih kuat (Susanti dkk., 2018).

Keterampilan Apa saja yang Penting Dimiliki Guru sebagai Mediator

Susanti dkk. (2018) merumuskan beberapa keterampilan yang penting dimiliki oleh mediator dalam hal ini adalah guru:

1. **Orientasi:** Guru harus menentukan sikap dengan tegas dan berusaha untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang menguntungkan kedua belah pihak.
2. **Persepsi:** memahami sudut pandang kedua belah pihak pada situasi konflik tertentu.
3. **Emosi:** mengelola perasaan negatif seperti kemarahan, frustrasi, dan ketakutan.
4. **Komunikasi:** mampu mendengarkan dan berbicara dengan kedua belah pihak sehingga memungkinkan pertukaran fakta dan perasaan yang efektif
5. **Berpikir kreatif:** curah gagasan berbagai pilihan untuk menyelesaikan konflik.

6. Keterampilan lainnya termasuk pengetahuan mengenai aturan dasar mediasi, empati dan kemampuan untuk mengenali titik temu dan titik-titik kesepakatan yang mungkin, untuk menunjukkan dan mengarahkan para pihak berkonflik bergerak ke langkah selanjutnya.

Tahap-Tahap dalam Mediasi

Berikut adalah tahapan dalam melakukan mediasi di sekolah yang diringkas dari Gross (2016), diantaranya sebagai berikut:

1. Masing-masing pihak menjelaskan situasi dari perspektif mereka sementara pihak lain mendengarkan. Pihak yang mengalami konflik dapat dipertemukan secara langsung, atau pihak mediator dapat bertemu dengan mereka secara terpisah.
2. Mediator mengidentifikasi masalah dan tentunya menunjukkan empati ketika masing-masing pihak selesai menjelaskan fakta menurut mereka.
3. Mediator bertanya atau mengundang pihak lain bertanya untuk mengklarifikasi berbagai poin (jika dibutuhkan)
4. Mediator mendorong para pihak untuk bersikap terbuka dan mencari alternatif penyelesaian pemecahan masalah secara bersama
5. Mediator menawarkan solusi dan mediator menjelaskan untung dan ruginya jika menerima atau menolak pemecahan masalah tersebut
6. Pihak yang mengalami konflik dan mediator mencapai kesepakatan secara bersama-sama.

Mengapa Negosiasi dan Mediasi Penting untuk Dilakukan

1. Meningkatkan Prestasi Siswa

Mediasi memperkuat ikatan guru-siswa, dan siswa melakukan yang terbaik ketika mereka merasa guru mereka peduli terhadap mereka. Namun, di ruang kelas yang sibuk, para guru tidak selalu memiliki waktu atau ruang untuk mengembangkan hubungan pribadi dengan setiap siswa.

2. Meningkatkan Sikap saling Pengertian.

Suatu hari yang buruk, satu kesalahan, atau satu kesalahpahaman dapat menggagalkan hubungan guru-murid dan menciptakan hambatan bagi pembelajaran siswa. Seorang mediator yang terlatih menyusun mediasi sehingga dalam satu pertemuan 50 menit, seorang guru dan siswa sepenuhnya mendengarkan satu sama lain, memperoleh wawasan yang lebih besar, memulihkan niat baik, dan membuat rencana positif untuk bergerak maju

3. Mempromosikan pembelajaran sosial-emosional.

Ada panggilan nasional untuk membantu para guru dan siswa memperluas pemahaman mereka satu sama lain dan bagi sekolah untuk

memodelkan praktik restoratif yang mengajarkan keterampilan sosial, komunikasi, dan pemecahan masalah

4. **Menumbuhkan pemahaman, kepercayaan, dan empati.**

Mediasi membantu guru dan siswa membangun kembali kepercayaan dan hubungan baik. Tujuan mediasi guru-siswa adalah untuk mengembalikan rasa hormat sehingga guru dapat mengajar dan siswa dapat belajar

TOPIK 8

PENERAPAN **DISIPLIN** **POSITIF** DALAM PENGELOLAAN KELAS

**105 MENIT**Kertas Plano, Stiky Note,
Spidol, Double Tip**Pendahuluan**

(10 menit)

- Fasilitator menjelaskan gambaran umum perilaku *misbehave* yang terjadi di kelas serta penyebabnya
- Fasilitator menjelaskan latar belakang, tujuan, dan garis besar kegiatan untuk materi penerapan disiplin positif dalam pengelolaan kelas

Apersepsi

(20 menit)

- Fasilitator menanyakan peserta mengenai bagaimana peserta selama ini dalam mengelola kelas?
- Fasilitator menanyakan peserta apakah ada aturan kelas yang dibuat oleh guru dengan siswa?

Kegiatan Inti

(60 menit)

- **Aktivitas 1:**
Mendesain Lingkungan kelas yang kondusif
- **Aktivitas 2:**
Mengembangkan kesepakatan kelas
- **Aktivitas 3:**
Mengenal kekuatan setiap peserta didik.

Penutup

(15 menit)

- Fasilitator meminta guru untuk melakukan refleksi terkait materi penting yang telah dipelajari
- Fasilitator memberikan simpulan dan penguatan tentang penerapan disiplin positif dalam pengelolaan kelas

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta memahami cara penerapan prinsip disiplin positif dalam pengelolaan kelas
2. Peserta memahami bagaimana mengembangkan kesepakatan kelas dengan peserta didik

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Pengetahuan

1. Peserta memahami cara untuk menerapkan prinsip disiplin positif dalam pengelolaan kelas
2. Peserta memahami bagaimana mengembangkan kesepakatan kelas dengan peserta didik

Sikap

1. Peserta menyadari pentingnya pengelolaan kelas dalam mengurangi potensi perilaku misbehave pada siswa.
2. Peserta menyadari pentingnya mengembangkan kesepakatan kelas.

Keterampilan

1. Peserta mampu melakukan pengelolaan kelas berbasis pendekatan disiplin positif
2. Mampu mempraktikkan cara mengembangkan kesepakatan kelas dengan melibatkan peserta didik

POKOK BAHASAN

1. Pengelolaan kelas berbasis prinsip disiplin positif
2. Mengembangkan kesepakatan kelas

INFORMASI PENTING

Pengelolaan kelas yang baik akan mengurangi potensi perilaku negatif yang dilakukan oleh peserta didik, maka dari itu seorang guru diharapkan mampu memiliki kemampuan pengelolaan kelas. Salah satu bentuk pengelolaan kelas yang dapat diterapkan untuk mengurangi perilaku *misbehave* pada siswa yakni dengan mengembangkan kesepakatan kelas yang berisi perilaku-perilaku positif yang harus dilakukan, serta perilaku negatif yang tidak akan dilakukan

TAHAPAN PEMBELAJARAN

Pendahuluan

1. Fasilitator menyampaikan latar belakang dari pelaksanaan sesi ini: Perilaku misbehave di dalam kelas cenderung terjadi karena pengelolaan kelas yang kurang baik. Sehingga, dengan kemampuan pengelolaan kelas yang baik, guru dapat meminimalisir perilaku misbehave pada siswa. Salah satu bentuk pengelolaan kelas yang harus diperhatikan oleh guru yakni bagaimana guru dan siswa mampu mengembangkan kesepakatan-kesepakatan di dalam kelas serta konsekuensi yang diperoleh siswa ketika melanggar kesepakatan tersebut.
2. Fasilitator menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dalam sesi ini
3. Fasilitator memberikan gambaran mengenai garis besar kegiatan yang akan dilakukan dalam sesi ini mulai dari tahap awal, inti dan penutup (*Bagan kegiatan terlampir*)

Apersepsi

Fasilitator menanyakan beberapa pertanyaan untuk dijadikan sebagai bahan diskusi:

- a. Bagaimana peserta selama ini dalam mengelola kelas?
- b. Seberapa penting pengelolaan kelas untuk mendukung proses pembelajaran?
- c. Apakah ada aturan kelas yang dibuat oleh guru dengan siswa?

Kegiatan Inti

Aktivitas 1 : Mendesain Lingkungan Kelas yang Kondusif

1. Sebelum aktivitas dimulai fasilitator menjelaskan beberapa materi dengan PPT : (*materi lengkap terlampir*) :
 - a. Mengapa pengelolaan kelas penting?
 - b. Apa yang harus diperhatikan guru terkait pengelolaan kelas?
2. Setelah menjelaskan materi, fasilitator membagi peserta menjadi beberapa kelompok, setiap anggotanya terdiri atas 4 atau 5 orang.
3. Fasilitator membagikan kertas plano dan spidol kepada setiap kelompok
4. Fasilitator meminta setiap kelompok untuk menuliskan dan menggambarkan bagaimana kondisi kelas yang nyaman untuk peserta didik dan guru, dengan memperhatikan beberapa aspek berikut:
 - Pengaturan posisi tempat duduk peserta didik
 - Posisi tempat duduk guru
 - Jarak tempat duduk antara siswa

*Lingkungan kelas yang **KONDISIF** dapat meminimalisir perilaku misbehave siswa di kelas*

- Ruang gerak siswa di kelas
5. Setelah peserta mendesain lingkungan kelas yang diinginkan, fasilitator meminta setiap kelompok untuk menempelkan desain lingkungan kelasnya di dinding.
 6. Fasilitator meminta setiap perwakilan kelompok melakukan kunjung karya ke kelompok lain untuk melihat hasil kerja kelompok lain.
 7. Fasilitator meminta perwakilan setiap kelompok untuk menjelaskan hasil pekerjaan kelompoknya.
 8. Fasilitator menjelaskan pesan dari aktivitas ini bahwa:
Pengelolaan kelas yang baik akan mengurangi potensi perilaku negatif dalam hal ini perilaku misbehave yang dilakukan oleh peserta didik. Selain itu, penting untuk diketahui bahwa tidak ada desain kelas yang bisa diterapkan untuk semua aktivitas pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru dituntut untuk mampu mendesain lingkungan kelas sesuai dengan aktivitas pembelajaran yang dilakukan.

Aktivitas 2 : Membuat Kesepakatan Kelas

1. Fasilitator membagi peserta menjadi beberapa kelompok, dimana setiap anggotanya terdiri atas 4 atau 5 orang.
2. Selanjutnya, fasilitator meminta setiap kelompok untuk berdiskusi dan merumuskan 10 aturan kelas dan konsekuensi logis setiap aturan, seperti pada lembar kerja 8.1
3. Fasilitator meminta setiap kelompok untuk menjelaskan lembar kerja mereka.
4. Fasilitator menjelaskan pesan dari aktivitas ini bahwa:
Salah satu prinsip disiplin positif adalah Partisipatori. Disiplin positif melibatkan anak dalam mengambil keputusan dan memahami tindakan mereka. Dengan melibatkan peserta didik dalam mengembangkan kesepakatan kelas, mereka akan lebih menerima kesepakatan tersebut, dan mereka akan merasa bertanggungjawab untuk tidak melanggar kesepakatan tersebut.

*“Salah satu prinsip disiplin positif adalah **PARTISIPATORI**. Anak harus dilibatkan dalam menyusun kesepakatan kelas yang nantinya akan diberlakukan kepada mereka”*

Lembar Kerja 8.1:
Kesepakatan Kelas

KESEPAKATAN KELAS	
Kami Akan.....	Konsekuensi yang kami peroleh jika melanggar kesepakatan
Datang tepat waktu	Membuat rangkuman pelajaran pada jam tersebut
Menjaga kebersihan kelas	Membersihkan kelas
.....
.....
.....
.....

Aktivitas 3 : Mengenal Kekuatan Setiap Peserta didik



Dimas

Jago Matematika Mudah Bergaul
Mandiri Disiplin Rajin Suka Menolong Murah Senyum

- Fasilitator menginstruksikan setiap peserta untuk menyediakan sebuah kertas, dan menuliskan **“The Wall of Fame”** atau **“Dia adalah Sahabatku”** atau nama lainnya sesuai kesepakatan, seperti pada contoh di atas.
- Setiap peserta menuliskan namanya di kertas tersebut, dan menempelkannya di dinding.
- Fasilitator menginstruksikan kepada semua peserta untuk berkunjung ke *the wall of fame* peserta lainnya dan menuliskan hal-hal positif dari peserta tersebut

- Perwakilan peserta membacakan apa saja hal-hal positif dari dirinya dibandingkan persepsi peserta lain.
- Fasilitator menjelaskan pesan dari aktivitas ini bahwa:
Salah satu prinsip disiplin positif adalah “didasarkan pada kekuatan anak”. Penerapan disiplin positif didasarkan pada kesadaran bahwa setiap anak memiliki kekuatan, kemampuan dan talenta, dan setiap tindakan pendidikan (termasuk disiplin) bertujuan mendorong dan membangun kemampuan untuk perkembangan mereka.

Penutup

1. Fasilitator meminta peserta untuk melakukan refleksi terkait hal-hal penting yang telah dipelajari mengenai penerapan disiplin positif dalam pengelolaan kelas
2. Fasilitator memberikan simpulan dan penguatan kepada guru bahwa
 - a. Pengelolaan kelas yang baik akan mengurangi resiko perilaku negatif yang dilakukan oleh peserta didik
 - b. Aturan yang dibuat berdasarkan kesepakatan peserta didik dan guru akan lebih mudah diterima oleh peserta didik, dibandingkan aturan tersebut langsung dibuat oleh guru tanpa meminta saran dan masukan dari peserta didik.
 - c. Menuliskan hal-hal positif mengenai teman, akan membuat teman tersebut mengingat untuk tetap terus menjadi orang yang baik sesuai dengan yang dituliskan oleh temannya. Selain itu, terkadang terdapat peserta didik yang tidak mengetahui kelebihan yang ia miliki, dengan melalui kegiatan ini, peserta didik akan lebih paham terkait kelebihan yang dimiliki.

MATERI PEMBELAJARAN

Mengapa Kemampuan dalam Pengelolaan Kelas Penting?

Pengelolaan kelas yang efektif mampu:

1. Membangun lingkungan yang kondusif di dalam kelas.
2. Memfasilitasi pertumbuhan sosial dan emosional peserta didik.
3. Mengurangi resiko perilaku negatif yang dilakukan oleh peserta didik

Apa yang harus diperhatikan oleh Guru terkait Pengelolaan Kelas?

1. Utamakan pembelajaran aktif dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.
2. Identifikasi perilaku masing-masing peserta didik di kelas anda.
3. Jangan gunakan aturan yang tidak jelas.
4. Tidak memiliki aturan yang Anda tidak ingin menegakkan.
5. Jangan abaikan perilaku peserta didik yang melanggar peraturan sekolah atau kelas.
6. Jangan menggunakan hukuman yang terlalu keras atau memalukan atau hukuman yang disampaikan tanpa disertai dukungan.
7. Jangan gunakan hukuman fisik.
8. Jangan mencoba menyelesaikan masalah sendirian jika Anda memiliki keprihatinan serius tentang seorang peserta didik. Rujuk ke guru BK sekolah

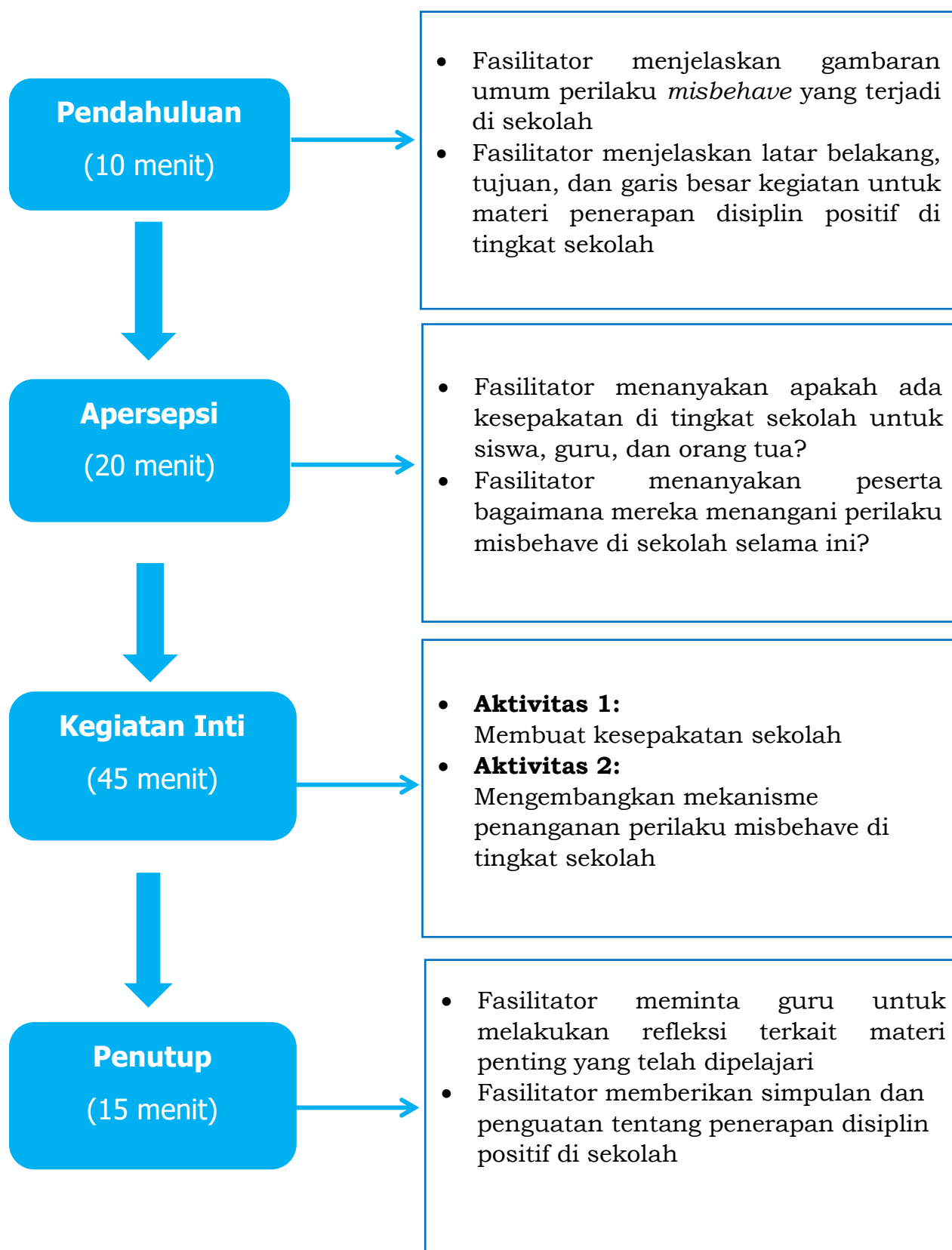
Pengaturan Tempat Duduk

Saat mengatur tempat duduk peserta didik, Anda harus terlebih dahulu memutuskan apa yang ingin Anda dan peserta didik anda capai. Terdapat 3 hal yang harus diperhatikan dalam hal ini:

1. Bentuk kegiatan pembelajaran apa yang akan dilakukan
membacakan cerita, kegiatan kelompok kecil, menonton video, bekerja secara mandiri, memberikan ujian, dll
2. Pengaturan tempat duduk yang memungkinkan untuk didesain dalam kelas
 - Meja berbentuk lingkaran - diskusi atau demonstrasi.
 - Meja dikelompokkan dalam empat kelompok - aktivitas kelompok.
 - Meja dibuat barisan - pemutaran film/video.
3. Tidak ada pengaturan tempat duduk yang dapat diberlakukan untuk semua aktivitas pembelajaran. Maka dari itu, guru sekiranya dapat melakukan perubahan posisi tempat duduk disesuaikan dengan jenis aktivitas pembelajaran.

TOPIK 9

PENERAPAN
DISIPLIN POSITIF
DI SEKOLAH

**90 MENIT**Kertas Plano, Stiky Note,
Spidol, Double Tip

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta memahami cara penerapan prinsip disiplin positif di tingkat sekolah melalui penyusunan kesepakatan sekolah
2. Peserta memahami bagaimana mengembangkan mekanisme penanganan perilaku misbehave di sekolah

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Pengetahuan

1. Peserta memahami cara untuk mengembangkan kesepakatan sekolah
2. Peserta memahami cara untuk mengembangkan mekanisme penanganan perilaku misbehave di sekolah

Sikap

1. Peserta menyadari pentingnya mengembangkan kesepakatan sekolah
2. Peserta menyadari pentingnya mengembangkan mekanisme penanganan perilaku misbehave di sekolah

Keterampilan

Peserta mampu mengembangkan kesepakatan sekolah dan mekanisme penanganan perilaku misbehave di sekolah

POKOK BAHASAN

1. Mengembangkan Kesepakatan sekolah
2. Mengembangkan mekanisme penanganan perilaku misbehave

INFORMASI PENTING

Penerapan disiplin positif harus bersifat holistik atau menyeluruh. Setiap elemen sekolah termasuk siswa dan orang tua mempunyai peran masing-masing dan saling mendukung satu sama lain dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.

TAHAPAN PEMBELAJARAN

Pendahuluan

1. Fasilitator menyampaikan latar belakang dari pelaksanaan sesi ini
Untuk mengatasi permasalahan perilaku misbehave pada siswa yang terjadi di tingkat sekolah tentunya menjadi tanggung jawab dari semua elemen sekolah yaitu siswa, guru, pimpinan sekolah, dan orang tua. Maka dari itu, penting untuk mengembangkan kesepakatan secara bersama antara siswa, guru, kepala sekolah dan orang tua. Sebab faktanya,

banyak sekolah hanya fokus untuk membuat aturan untuk siswa. Salah satu bentuk kesepakatan yang dikembangkan dalam hal ini berupa mekanisme penanganan perilaku misbehave di sekolah.

2. Fasilitator menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dalam sesi ini
3. Fasilitator memberikan gambaran mengenai garis besar kegiatan yang akan dilakukan dalam sesi ini mulai dari tahap awal, inti dan penutup (*Bagan kegiatan terlampir*)

Apersepsi

1. Fasilitator menanyakan beberapa hal sebagai bahan diskusi sebelum melakukan aktivitas inti:
 - a. Apakah di sekolah bapak/Ibu ada aturan/kesepakatan yang dibuat untuk Siswa, Guru, dan orang tua?
 - b. Kalau ada, siapa yang mengembangkan aturan/kesepakatan tersebut?
 - c. Selama ini, jika ada siswa yang melakukan perilaku misbehave baik itu di kelas maupun di luar kelas, bagaimana penanganannya?
 - d. Apakah mekanisme penanganan tersebut secara konsisten diterapkan?

Kegiatan Inti

Aktivitas 1 : Membuat Kesepakatan Sekolah

1. Fasilitator membagi peserta menjadi beberapa kelompok, dimana setiap anggotanya terdiri atas 4 atau 5 orang.
2. Setiap kelompok terdiri atas 3 peran yang berbeda 1) siswa, 2) orang tua, 3) guru/kepsek
3. Fasilitator meminta setiap kelompok untuk berdiskusi dan merumuskan 5 kesepakatan yang masing-masing dibuat untuk guru/kepsek, siswa, orang tua, seperti pada lembar kerja 9.1.
4. Untuk siswa, lembar kerja dilengkapi dengan konsekuensi yang diperoleh jika melakukan pelanggaran dari kesepakatan yang telah dibuat. Namun, untuk guru dan orang tua mendiskusikan solusi apa yang akan diambil jika terjadi hal diluar dari kesepakatan yang ada.
5. Fasilitator meminta setiap kelompok untuk membacakan hasil kesepakatan yang dikembangkan.
6. Fasilitator menjelaskan pesan dari aktivitas ini:
Kesepakatan/aturan yang akan diberlakukan kepada siswa penting untuk diketahui dan juga disetujui oleh orang tua, sebab terkadang beberapa aturan yang dilanggar siswa disebabkan karena ada faktor

*Penting untuk diketahui bahwa pendekatan disiplin positif hanya **diperuntuhkan dalam mendidik ANAK**, bukan untuk orang dewasa. Maka dari itu, pada kesepakatan sekolah. Guru dan orang tua juga perlu mengembangkan kesepakatan, namun tidak perlu dilengkapi dengan konsekuensi apa yang akan diperoleh jika melanggar kesepakatan tersebut*

keluarga/orang tua. Misalnya siswa terlambat ke sekolah, karena terlambat diantar oleh orang tua mereka. Maka dari itu, penting mengembangkan kesepakatan bukan hanya untuk siswa, tapi juga untuk guru dan orang tua. Kesimpulannya adalah setiap elemen sekolah termasuk orang tua mempunyai peran masing-masing dan saling mendukung satu sama lain.

Lembar Kerja 9.1

Kelompok 1 : Kelompok Siswa

KAMI SEBAGAI SISWA,	Konsekuensi jika Melanggar
Mengikuti upacara penaikan bendera
Datang tepat waktu di sekolah
.....
.....
.....

Kelompok 2 : Kelompok Guru/Kepala Sekolah

KAMI SEBAGAI GURU/KEPALA SEKOLAH
Tidak akan merokok di lingkungan sekolah
Datang tepat waktu di sekolah
.....
.....
.....

Kelompok 3 : Kelompok Orang Tua

KAMI SEBAGAI ORANG TUA, AKAN
Menghadiri setiap pertemuan rutin orang tua di sekolah
Mengetahui aturan-aturan sekolah yang diberlakukan kepada siswa
.....

.....
.....

Aktivitas 2 : Mengembangkan Mekanisme Penanganan Perilaku Misbehave siswa di sekolah

1. Fasilitator membagi peserta dalam beberapa kelompok, dimana setiap anggotanya terdiri atas 4 atau 5 orang.
2. Setiap kelompok bertugas untuk merumuskan **Mekanisme Penanganan Misbehave** baik itu di lingkup kelas maupun di lingkup sekolah seperti pada lembar kerja 9.2
3. Sebelum mengembangkan mekanisme penanganan perilaku misbehave, setiap kelompok mengisi lembar kerja, yang berisi tentang:
 - a. Apa saja jenis-jenis perilaku *misbehave* yang kemungkinan terjadi di sekolah
 - b. Ketika siswa melakukan misbehave, siapa yang akan menangani baik itu ketika terjadi di dalam kelas, maupun di luar kelas
 - c. Bagaimana cara penanganannya
4. Setelah mengisi lembar kerja, setiap kelompok mengembangkan mekanisme penanganan perilaku misbehave berdasarkan lembar kerja yang telah didiskusikan. Contoh mekanisme penanganan perilaku misbehave terlampir.
5. Setiap kelompok mempresentasikan mekanisme penanganan perilaku misbehave yang telah dikembangkan.
6. Fasilitator menjelaskan fungsi dan pentingnya sekolah mempunyai mekanisme penanganan perilaku *misbehave* yang diketahui dan disepakati oleh setiap elemen sekolah termasuk orang tua.

*Fokus dari kegiatan ini adalah bagaimana sekolah menangani perilaku misbehave **SECARA KONSISTEN**. Maka dari itu perlu dikembangkan mekanisme penanganan yang akan menjadi patokan untuk sekolah. Mekanisme ini dikembangkan tentunya harus melibatkan siswa, orang tua, dan guru*

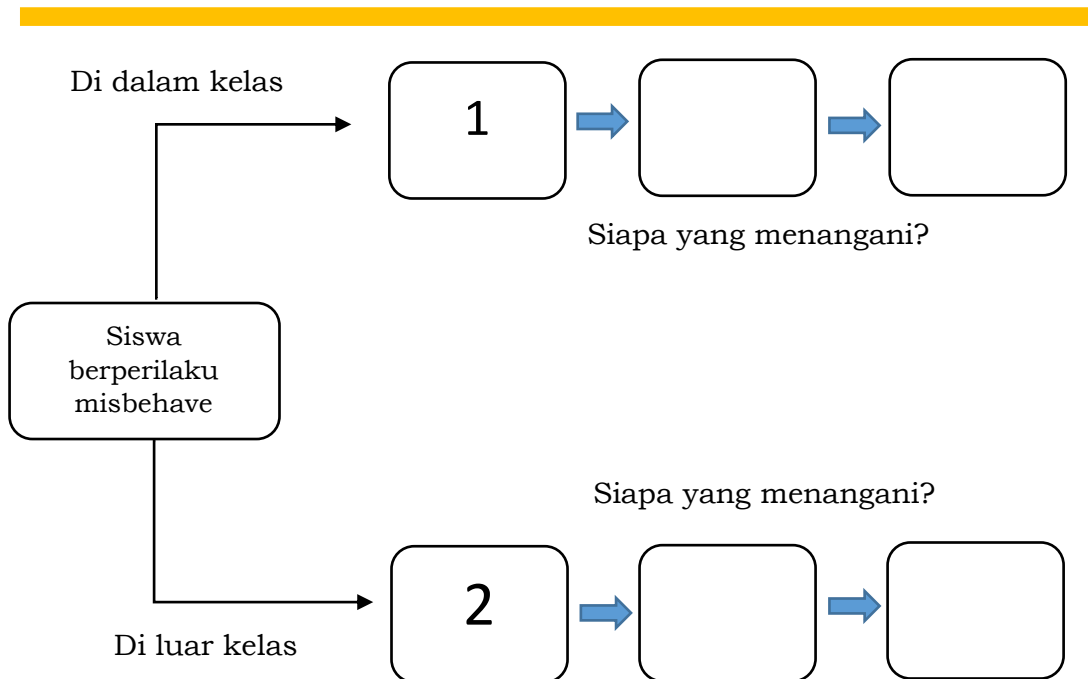
**Lembar Kerja 9.2:
Mekanisme Penanganan di kelas**

Di Kelas	Kategori Ringan	Yang menangani	Cara Penanganan
	1. Terlambat		
	2. Membuat keributan		
	3.		
	4.		
	5.		
	6.		
Kategori Serius	Yang menangani	Cara Penanganan	
1. Memukul teman			
2. Mencuri			
3.			
4.			
5.			
6.			

Mekanisme Penanganan di sekolah (luar kelas)

Di Sekolah (luar sekolah)	Kategori Ringan	Yang menangani	Cara Penanganan
	1. Membuang sampah di sembarang tempat		
	2.		
	3.		
	4.		
	5.		
	6.		
Kategori Serius	Yang menangani	Cara Penanganan	
1. Memukul teman			
2. Merokok			
3.			
4.			
5.			
6.			

Lembar Kerja 9.3 Mekanisme Penanganan Perilaku Misbehave



**Mekanisme ini hanya contoh, dan dapat dikembangkan sesuai yang diinginkan*

Penutup

1. Fasilitator meminta peserta untuk melakukan refleksi terkait hal-hal penting yang telah dipelajari mengenai penerapan disiplin positif di tingkat sekolah
2. Fasilitator memberikan simpulan dan penguatan kepada peserta. Salah satu prinsip disiplin positif adalah holistik (menyeluruh). Pendekatan disiplin positif harus didasarkan pada kesadaran bahwa semua elemen sekolah harus terlibat karena saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Itulah alasan mengapa kita tidak hanya membuat kesepakatan untuk siswa, tapi kita perlu juga membuat kesepakatan untuk guru dan orang tua.

REFERENSI

- Chaplin, J.P. (2001). *Kamus Lengkap Psikologi* (Terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gross, O. (2016). *Restore the Respect: How to Mediate School Conflicts and Keep Students Learning*. Brookes Publishing Company. PO Box 10624, Baltimore, MD 21285.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online]. Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>,. [Diakses 21 Desember 2019]
- Meehan, C. (2011). *The Right to be Safe: Putting an End to Bullying Behavior*. Search Institute Press.
- Piaget, Jean and Barbel Inhelder. (1959). *The Psychology of The Child*. New York : Basic Books.
- Santrock, John W. (2012). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Alih bahasa: Achmad Chausari & Juda Damanik). Jakarta: Erlangga
- Scannell, M. (2010). *The big book of conflict resolution games: Quick, effective activities to improve communication, trust and collaboration*. McGraw Hill Professional.
- Simanjuntak , E. TP, dkk. (2017). *Disiplin Positif Pendekatan Menyeluruh*. Jakarta: Yayasan Nusantara Sejati.
- Skolnik-Acker, E. (2008). *Verbal de-escalation techniques for defusing or talking down an explosive situation*. Washington, DC: National Association of Social Workers, Massachusetts Chapter, Committee for the Study and Prevention of Violence Against Social Workers
- Stopbullying.gov (2019, last reviewed). How to prevent Bullying. Online. Diakses tanggal 20 Desember 2019. www.stopbullying.gov
- Susanti, Dessy, dkk. (2018). *Modul Pelatihan Pengelolaan Konflik Bagi Pekerja Sosial*. Tidak Dipublikasikan
- UNICEF. (2017). *Pencegahan Perundungan (bullying) Di Sekolah Menengah Pertama: Panduan Fasilitator*. Jakarta: Unicef Indonesia.
- Yusuf, Syamsu. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.